

KONSEP *IMTIHAN* DALAM ALQURAN

(Kajian Tematik Tafsir al-Azhar Karya Buya Hamka)

Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Ushulddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel
Surabaya untuk memenuhi persyaratan guna menyelesaikan tugas
akhir memperoleh gelar strata satu (S-1)



Disusun Oleh:

RINA AULIATUS SOBAH

NIM: E93218127

PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rina Auliatas Sobah

NIM : E93218127

Program Studi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 13 Juni 2022

Saya Yang Menyatakan,



Rina Auliatas Sobah

NIM: E93218127

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Rina Auliatus Sobah
NIM : E93218127
Program Studi : Ilmu Alquran dan Tafsir
Judul Skripsi : Konsep Imtihan dalam Alquran (Kajian Tematik Tafsir al-Azhar Karya Buya Hamka)

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 13 Juni 2022

Menyetujui Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, consisting of a long horizontal stroke followed by a vertical stroke and a small flourish.

Drs. Umar Faruq, MM

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "KONSEP IMTIHAN DALAM ALQURAN (Kajian Tematik Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka)" yang ditulis oleh Rina Auliatus Sobah telah diujikan didepan pada tanggal 04 Juli 2022.

Tim Penguji:

1. Drs. H. Umar Faruq, MM
NIP. 196207051993031003

:

2. Purwanto, MH
NIP. 197804172009011009

: Purw

3. Drs. Fadjrul Hakam Chozin, M.M.
NIP. 195907061982031005

4. Dr. H. Mohammad Hadi Sucipto, LC., MHI
NIP. 197503102003121003

Surabaya, 12 Juli 2022

Dekan



Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D.
(NIP. 197008132005011003)

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Rina Auliatus Sobah
NIM : E93218127
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Alquran dan Tafsir
E-mail address : e93218127@uinsby.ac.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Konsep *Imtiḥān* Dalam Alquran (Kajian Tematik Tafsir al-Azhar Karya Buya Hamka)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 13 Juli 2022

Penulis



(Rina Auliatus Sobah)

ABSTRAK

Rina Auliatas Sobah yang berjudul. *Konsep Imtihan Dalam Alquran (Kajian Tematik Tafsir al-Azhar Karya Buya Hamka)*.

Ujian atau cobaan adalah suatu ketentuan yang sudah ditetapkan oleh Allah untuk hambaNya. Dalam kehidupan setiap manusia tidak akan lepas dari ujian atau cobaan, siapapun orangnya baik itu kaya atau miskin, muda atau tua. Allah menurunkan ujian untuk hambaNya dengan tujuan yang berbeda-beda. Di dalam Alquran terdapat beberapa makna ujian dengan menggunakan kata yang berbeda-beda, Seperti halnya dengan kata *imtihan*, *ibtila'* (Bala) dan *ikhtibar* yang juga mempunyai arti ujian yang pastinya dengan konteksnya masing-masing. Keterkaitan dan juga perbedaan dari ketiga kata tersebut, yang menjadi kegelisahan penulis, sehingga mengangkat penelitian yang bertemakan konsep Imtihan Dalam Alquran dengan menggunakan tafsir al-Azhar karya Buya Hamka, yang mana kitab tafsir tersebut menggunakan corak adab al-ijtima'i (Corak Sastra Kemasyarakatan) yakni corak yang menitik beratkan pada penjelasan terkait kandungan ayat yang ditujukan dalam aspek kehidupan masyarakat dengan mengemukakan kajian bahasa tentang Imtihan dan menganalisis penafsiran menurut Buya Hamka.

Penelitian ini bersifat kepustakaan (Library research) dan memakai metode deskriptif dan metode Maudhu'i (Tematik) yakni dengan menghimpun beberapa ayat dari berbagai surah yang mempunyai topik (tema) yang sama. Sehingga penulis mencari ayat-ayat yang terkait dengan tema ujian terkhususnya dalam kata imtihan. Dalam Alquran kata Imtihan berada pada dua tempat yakni pada QS. Al-Hujurat [49]: 3 dan QS. Al-Mumtahanah [60]: 10. Dan kemudian dari kedua ayat tersebut dianalisis secara mendalam dan seksama untuk menghindari kesalahan dalam kesalahan.

Berdasarkan dari hasil analisis yang dilakukan yakni bahwa kata *imtihan* pada QS. Al-Hujurat [49]: 3 dan QS. Al-Mumtahanah [60]: 10 pada tafsir al-Azhar disini lebih mengarah pada menguji kualitas keimanan seseorang dengan konteks yang berbeda-beda. Dan pembuktiaan keimanan seseorang dengan kesaksian atau terkait dengan perbuatan seseorang tersebut dan lebih mengarah terhadap ujian hati seseorang.

Kata Kunci: Ujian (Imtihan), Metode Maudhu'i, Tafsir Al-Azhar

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
ABSTRAK	vii
MOTTO	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Kegunaan Penelitian	8
F. Kerangka Teoritik	8
G. Telaah Pustaka	9
H. Metodologi Penelitian	11
BAB II TERM IMTIHAN DALAM ALQURAN	16
A. Imtih}a>n Dalam Alquran	16
1. <i>Ibtıla' (Bala)</i>	18
2. <i>Ikhtiba>r</i>	22
3. <i>Akhl}a</i>	24
B. Pendapat Jumbuh Mufassir	26
C. Tafsir Tematik	29
BAB III PROFIL BUYA HAMKA DAN TAFSIR AL-AZHAR	35
A. Biografi Buya Hamka	35
1. Riwayat Hidup dan Pendidikan Buya Hamka	35
2. Karya-Karya Buya Hamka	39

B. Profil Kitab Al-Azhar.....	41
1. Latar Belakang Penulisan Tafsir al-Azhar.....	41
2. Metode dan Corak Tafsir al-Azhar	43
3. Sistematika Penulisan Tafsir al-Azhar.....	45
C. Makna Imtiha>n	46
1. Asbabun Nuzul	48
2. Munasabah ayat	50
D. Penafsiran Menurut Buya Hamka	52
BAB IV ANALISIS PENAFSIRAN KATA IMTIHA>N DALAM KITAB TAFSIR AL-AZHAR	54
A. Analisis Penafsiran Kata Imtiha>n pada QS. al-Hujura>t [49]: 3	54
B. Analisis Penafsiran Kata Imtiha>n pada QS. al-Mumtahanah [60]: 10.....	57
C. Kontekstualisasi Ayat dengan Kehidupan Sehari-hari.....	62
BAB V PENUTUP	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	67

UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Alquran merupakan mukjizat tersebar dalam kehidupan sekaligus menjadi sumber utama bagi umat islam, yang mana alquran diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW sebagai *hudan lin na>s* (petunjuk bagi manusia), untuk mencapai kebahagiaan, keselamatan dunia dan akhiratnya.¹ Sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Baqarah ayat 2:

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ ۚ فِيْهِ ۚ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ (٢)²

Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa

Di dalam alquran banyak terdapat sumber ilmu yang sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari yang mencakup dalam berbagai aspek diantara lainnya seperti aqidah, tauhid, fiqih, sains, kisah-kisah terdahulu dan banyak aspek yang lainnya. Semua itu tidak terlepas dari anugerah Allah yang diberikan kepada manusia dan sudah seharusnya, sebagai manusia yang berakal dan beriman untuk mengambil atau mempelajari ibrah atau pelajaran yang dapat diambil sehingga dapat menguatkan keimanan dan juga sebagai pedoman dalam kehidupan sehari.

Dengan seiring perkembangan zaman, ilmu pengetahuan termasuk juga keilmuan dalam bidang alquran mulai berkembang, dengan adanya berbagai penafsiran dari kalangan mufassir yang menggunakan berbagai macam metode dan

¹ Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Kencana, 2017), 11.

² Alquran, 2: 2.

corak sesuai dengan lingkungan dan keilmuan yang dimiliki, diantaranya metode *tahlili*, metode *maudhu'i*, metode *muqoron*, dan metode *ijmali*. Dalam hal ini kebutuhan dari penafsiran merupakan suatu hal yang mendesak karena kehidupan sehari-hari harus sejalan dengan tuntutan syara', sehingga membutuhkan pemahaman yang komprehensif terhadap Alquran.³ Menurut Muhammad Baqir al-Sadr bahwa suatu kebutuhan akan pemahaman dan juga penafsiran alquran dalam memberikan jawaban atas masalah-masalah yang terjadi merupakan suatu kebutuhan yang tidak bisa dipungkiri, sehingga dalam hal ini dibutuhkan suatu metode penafsiran alquran yang dapat mengantisipasi dalam peradaban manusia yakni metode tematik (*Maudhu'i*). Metode tematik (*Maudhu'i*) ini merupakan Metode penafsiran yang fokus dalam mencari jawaban alquran atas permasalahan dengan mengumpulkan ayat-ayat alquran yang mempunyai satu tujuan, satu tema.⁴ Dan obyek kajian yang diangkat dalam penelitian ini yakni pengertian *imtihaan* dalam berbagai ayat alquran (dalam QS. al-Hujurat [49]: 3 dan al-Mumtahanah [60]: 10).

Kata *imtihaan* ini mempunyai makna ujian, yang sering dikaitkan dengan makna ujian dalam pendidikan, digunakan sebagai istilah ujian atau tes dalam dunia pendidikan. Di dalam alquran tidak hanya kata *imtihaan* yang diartikan sebagai makna ujian tetapi juga ada kata *ibtila'* (Bala) dan juga *ikhtibar*. Dari ketiga kata tersebut yang mempunyai makna ujian, pastinya juga mempunyai esensi nya tersendiri dalam pemaknaan kata *Ibtala'* (Bala), *Ikhtibar* dan

³ Lilik Umami Kultsum, *Cobaan Hidup dalam Al-quran*, Ilmu Ushuluddin, Volume 5, Nomor 2, Juli 2018, 107.

⁴ Muhammad Baqir As-Sadr, *Al-Madrasah Al-Qur'aniyyah* (Dar al-Kutub al-Islami, 2013), 27.

Imtih (Bala) dalam alquran tercantum sebanyak 37 kali. Menurut beberapa mufassir, pemaknaan bala disini, menunjukkan sebuah ujian Allah kepada hambanya, yang mana bala ini diklasifikasikan menjadi dua bentuk yakni bala (ujian) berupa kebaikan dan bala (ujian) berupa keburukan.⁵ Dan untuk kata *ikhtiba* itu sendiri juga mempunyai arti ujian, yang mana ujian tersebut ditujukan untuk keimanan seseorang, dan untuk mengontrol seseorang dalam beramal dan tidak lalai dalam pujian seseorang. Sedangkan Kata *imtih* dalam alquran tercantum sebanyak dua kali yakni dalam Alquran surah al-Hujura [49]: 3 dan al-Mumtahanah [60]: 10. Dalam Kamus Bahasa Indonesia (KBBI) imtihan yakni (1) ujian; seleksi; (2) upacara saat pengumuman kenaikan kelas atau pengumuman ujian.⁶ Dilihat dari pengertian di atas bahwa kata *imtih* disitu diartikan sebagai ujian dalam bidang Pendidikan, dan tidak bisa dipungkiri kata *imtiha* juga sudah sering digunakan sebagai istilah dalam kalangan Pendidikan agama ketika diadakan sebuah ujian.

Secara Umum, Ujian atau cobaan merupakan salah satu ketentuan yang ditetapkan oleh Allah untuk umat manusia didunia. Dan sudah menjadi tabiat dalam kehidupan manusia di dunia.⁷ Dalam kehidupan manusia tidak akan lepas dari ujian atau cobaan, siapapun orangnya dan seberapa pun derajatnya. Allah telah menghiasai bumi dengan segala materinya untuk menguji keimanan hamba-hambaNya atas nikmat yang diberikan sehingga bisa diketahui siapa yang

⁵ Amiruddin, *Bala Dalam Perspektif Alquran*, Thesis Tafsir Hadis, UIN Sumatera Utara, 121

⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 328.

⁷ Ahzami Samiun Jazuli, *Kehidupan dalam Pandangan Alquran*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), 101.

mengharapkan keridhaan Allah dan siapa yang hanya menginginkan dunia semata.

Allah berfirman dalam QS. al-Mulk [67]: 1-2

تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ⁸(١)
الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْعَلِيمُ (٢)

Maha Suci Allah Yang di tangan-Nya-lah segala kerajaan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu (1) Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun (2)

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah telah menguji hambanya untuk mengetahui siapa yang taat, siapa yang durhaka kepada Nya dan ujian tersebut menentukan siapa yang bersyukur dan siapa yang kufur atas nikmat-Nya.⁹ Di dalam Alquran dijelaskan bahwa ujian atau cobaan bukanlah tentang kesengsaraan atau penderitaan, melainkan juga kebahagiaan dan kenikmatan termasuk juga dalam ujian atau cobaan. Sesungguhnya, ujian dan cobaan merupakan suatu rahmat dari Allah dan bentuk kasih sayang Allah kepada hambanya, dengan tujuannya untuk mengetahui secara lahiriyah diantara mereka yang bersyukur atau kufur, dan bersabar atau putus asa.¹⁰

Adapun, kata *imtihan* dalam Alquran terdapat dalam dua surah yakni pada QS. al-Mumtahanah [60]: 10

⁸ Alquran, 67: 1-2

⁹ Abu Fatiah al-Adnani, *Zikir Akhir Zaman* (Surakarta: Granada Mediatama, 2014), 31-32

¹⁰ Amiruddin, *Bala Dalam Perspektif Alquran*, Thesis Tafsir Hadis, UIN Sumatera Utara, 86

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا جَاءَكُمْ الْمُؤْمِنَاتُ مُهَاجِرَاتٍ فَأَمْتَحِنُوهُنَّ ۗ اللَّهُ أَعْلَمُ
بِإِيمَانِهِنَّ (١٠)¹¹

Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman, maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka.....

Menurut Buya Hamka dalam tafsirnya al-Azhar bahwa ujian disini ditujukan kepada mereka (perempuan-perempuan beriman yang berhijrah), sebelum mereka benar-benar ingin berhijrah untuk masuk islam, hendaklah dari mereka diuji atas keimanan mereka, dengan benar-benar masuk islam karean Allah.¹² Dijelaskan juga dalam kitab Tafsir al-Kasyaf, bahwa kata *Fa>mtahinu>hunna* (فَأَمْتَحِنُوهُنَّ) ditujukan kepada para perempuan mukminat (perempuan-perempuan yang berhijrah kepada islam), yang kemudian mereka diuji atas keimanan mereka dengan melakukan sumpah dan diberikan pertanyaan atas mereka tentang tujuan mereka berhijrah kepada islam, sehingga dapat tergambar atas keimanan mereka dan tujuan masuk islam. Dan sesungguhnya Allah lebih mengetahui kualitas keimanan mereka.¹³

Dan juga terdapat dalam surah al-Hujurat [49]: 3.

إِنَّ الَّذِينَ يَغُضُّونَ أَصْوَاهَهُمْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ أُولَئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ
لِيَلْتَقَوْا ۗ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ (٣)¹⁴

Sesungguhnya orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar.

¹¹ Alquran, 60: 3.

¹²Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1989), 7307.

¹³Abi> al-Qasim Mahmud ibn Umar al-Zamakhshari al-Khawarizmi, *Tafsir al-Kasyaf* (Beirut: Dar al-Marefah, 2009), 1099

¹⁴ Alquran, 49: 3.

Dalam Tafsir al-Azhar dijelaskan bahwa ujian yang dimaksud disini yakni ujian yang datang pada diri sendiri untuk menahan hati agar tidak berbicara yang tidak terlalu penting ataupun mengemukakan pertanyaan atau pendapat yang dapat menemukan jawabannya jika difikir dengan akal sehat. Maka, lebih baik daripada tampil ke muka dengan pertanyaan tersebut. Dalam hal ini, merupakan salah satu ujian dalam memelihara ketakwaan dan keimanan.¹⁵

Adapun yang dimaksud dalam term ujian disini dengan menggunakan kata *imtiḥān*, yakni mengarah pada ujian tentang keimanan, bukan ujian tentang penyiksaan ataupun sejenisnya. Dari paparan latar belakang diatas, penelitian ini akan membahas tentang “Konsep *imtiḥān* dalam Alquran (Kajian Tematik Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka)”

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Dari penjelasan Latar belakang diatas, Identifikasi dan batasan masalah dalam penelitian ini diantara lainnya :

1. Bagaimana Kajian Bahasa Kata *imtiḥān* dalam Alquran
2. Bagaimana Konsep Ujian dalam Alquran
3. Bagaimana Makna Kata *imtiḥān* dalam Alquran
4. Berapakah term yang terkait dengan Ujian
5. Bagaimana Penafsiran surah QS. Al-Hujura [49]: 3 dan Al-Mumtahanah [60]: 10
6. Bagaimana profil dari seorang mufassir Buya Hamka

¹⁵Hamka, *Tafsir al-Azhar*..., 6814.

7. Bagaimana latar belakang dari kitab tafsir al-Azhar

Dari beberapa identifikasi masalah di atas, perlunya pembatasan masalah, dalam hal ini penelitian akan terfokus kepada konsep ujian pada penafsiran kata *imtih* pada QS. Al-hujura [49]: 3 dan QS. Al-mumtahanah [60]: 10 dalam Tafsir al-Azhar Karya Buya Hamka.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah dijelaskan, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Kajian Bahasa Kata *imtih* dalam Alquran?
2. Bagaimana Penafsiran Kata *imtih* QS. al-Hujura [49]: 3 dan QS. al-Mumtahanah [60]: 10 dalam Tafsir al-Azhar Karya Buya Hamka?

D. Tujuan Penelitian

Adapun Rumusan masalah diatas, Maka tujuan masalah penelitian yakni antaranya :

1. Untuk menjelaskan Kajian Bahasa Kata *imtih* dalam Alquran
2. Untuk menganalisis Penafsiran kata *imtih* berdasarkan pada penafsiran QS. al-Hujura ayat 3 dan al-Mumtahanah ayat 10 dalam Tafsir al-Azhar Karya Buya Hamka.

E. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat yakni secara teoritis dan praktis.

1. Secara Teoritis

Manfaat penelitian secara teoritis yakni guna memperluas pemikiran serta memberikan wawasan baru dalam perkembangan ilmu bidang Alquran dan Tafsir, disamping itu juga memberikan manfaat bagi penelitian sejenisnya.

2. Secara Praktis

Manfaat secara praktis dalam penelitian ini yakni diharapkan mampu dapat menambah wawasan kepada khalayak umum dan juga pembaca terkhususnya dalam memahami Konsep ujian dalam kata *imtihān* menurut Buya Hamka.

F. Kerangka Teoritik

Kerangka Teori dalam penelitian merupakan suatu konsep berupa pemaparan rancangan teori yang bertujuan untuk menjelaskan alur dan juga goal dari sebuah penelitian atau secara jelasnya kerangka teori diartikan sebagai suatu penjelasan mengenai bagaimana penggunaan teori (alat) dalam suatu penelitian.¹⁶ Teori juga bisa disebut sebagai variabel atau dalil untuk mendefinisikan suatu fenomena.

Di dalam penelitian ini, terfokuskan pada kajian tentang Konsep Ujian pada kata *imtihān* dalam penafsiran QS. Al-Hujurat [49]: 3 dan QS. Al-Mumtahanah [60]: 10, dengan menggunakan perspektif Buya Hamka dalam karyanya Tafsir al-Azhar. Oleh karena itu, dalam penelitian terdapat kombinasi teori Uluḡ al-Lughah (bahasa) untuk mengetahui makna dasar dari kata *imtihān* dan kemudian menggunakan Uluḡ alquran sebagai alat untuk

¹⁶ L. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 34.

mengetahui konteks dari persoalan ayat yang dimaksud dan dianalisis dengan menggunakan Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka, untuk membuahkan hasil suatu temuan baru yakni esensi konsep ujian dalam kata *imtiḥān* yang terdapat dalam QS. al-Hujura>t [49]: 3 dan al-Mumtahanah [60]: 10.

G. Telaah Pustaka

Sebelum kepada penelitian ini, perlunya mengetahui telaah Pustaka untuk mengetahui hasil kajian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, Namun dalam penelitian-penelitian terdahulu lebih membahas konsep ujian dalam makna lain, selain makna *imtiḥān*. Sedangkan, dalam penelitian ini, akan membahas konsep ujian dari segi makna *imtiḥān* yang terfokuskan dalam QS. al-Hujura>t [49]: 3 dan Al-Mumtahanah [60]: 10. Oleh karena ini, dapat dijadikan sebagai pembeda dengan kajian-kajian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini, sebagai berikut:

1. “Fitnah dalam Weltanschauung Alquran: Aplikasi Semantik Thoshihiko Izutsu”, Karya Lukman Hakim, Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2019. Dalam skripsi ini menerangkan tentang makna fitnah dengan menggunakan teori semantic Thoshihiko Izutsu yang mengungkap weltanschauung Alquran atau visi alquran terhadap alam semesta, yang mana fitnah juga mengandung makna ujian. Tetapi berbeda dengan penelitian ini yang akan menjelaskan konsep ujian dalam makna al-imtihan Perspektif Buya Hamka.
2. “Bala’ Dalam Alquran Menurut Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka”, Karya Muhammad Nurhamdi Prasetya, Skripsi UIN Sumatera Utara Tahun 2018.

Dalam skripsi ini dijelaskan mengenai Bala' dalam Alquran yang mempunyai makna ujian untuk keimanannya bukan sebagai musibah atau adzab. Sehingga berbeda dengan penelitian ini yang akan menjelaskan konsep ujian dalam makna al-imtihan Perspektif Buya Hamka.

3. “ Konsep Bala perspektif Alquran (Kajian Tematik dengan pendekatan semiotic Charles Sanders Peirce), Karya Muhammad Iqbal, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2018. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa pemaknaan Bala dalam metode Semiotik Charles Sanders Peirce yakni objek kesenangan dan kesusahan dalam bentuk ujian yang bisa menimpa siapa saja baik itu kepada orang yang beriman atau orang yang tidak beriman sekalipun selama mereka masih hidup. Sedangkan dalam penelitian ini akan dijelaskan ujian dalam segi makna al-Imtihan perspektif Buya Hamka.
4. “Penafsiran al-Razi Terhadap Fitnah Dalam Alquran (Studi Deskriptif Analisis Tafsir Mafatih al-Ghaib)”, Karya Syaifulloh Anwar, Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008. Dalam skripsi ini dijelaskan menurut pemikiran al-Razi, bahwa pemaknaan fitnah disini tidak hanya bermakna ujian atau cobaan saja tetapi ditelusuri berdasarkan konteks ayat sehingga melahirkan makna fitnah yang lainnya seperti syirik, kuufur, dosa adzab, kesesatan dan lainnya. Sedangkan dalam penelitian yang akan dikaji ini menjelaskan konsep ujian dari segi makna kata Imtihan dalam Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka.

H. Metodologi penelitian

Metodologi penelitian merupakan ilmu tentang cara atau jalan dalam penelitian untuk membahas konsep teoritis dari berbagai metode penelitian.¹⁷ Adapun tahapan dari metodologi penelitian yakni Metode penelitian, Pendekatan penelitian, Teori penelitian, Sumber data, pengumpulan data, analisis data.

1. Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yakni metode penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak diperoleh dari prosedur statistika melainkan disusun dengan cara analisis.¹⁸ penelitian metode kualitatif ini bersifat deksriptif yang berusaha mendeskripsikan suatu masalah yang terjadi.¹⁹

Permasalahan yang dimaksud disini yakni konsep ujian dalam makna kata *imtih* yang kemudian dianalisis dengan menggunakan Tafsir al-Azhar Karya Buya Hamka, oleh karena itu penelitian ini termasuk kedalam penelitian pustaka (library research) yakni memanfaatkan literatur sumber kepustakaan untuk memperoleh data yang diinginkan.²⁰

2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan obyek term dalam alquran yang kemudian terbagi menjadi beberapa surah dan memiliki fokus satu tema kajian, yakni term *imtih*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yakni tafsir tematik term (meneliti istilah tertentu) dengan menggunakan Tafsir al-

¹⁷ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Kencana, 2017), 22.

¹⁸ Nur Sayidah, *Metode penelitian* (Sidoarjo: zifatama Jawara, 2018), 14

¹⁹ Juliansyah Noor, *Metodologi penelitian* (Jakarta: Kencana, 2017), 35

²⁰ Mestika Zed, *metode penelitian kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 2

Azhar karya Buya Hamka yang dijadikan sebagai rujukan dalam menganalisis konsep ujian dalam kata *imtih* $a > n$.

3. Teori Penelitian

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yakni tematik, (Maudhu'i), yang mana dalam metode penelitian tematik merupakan metode penelitian yang mengambil suatu tema tertentu dalam Alquran²¹. Didalam penelitian tematik terdapat beberapa macam yakni diantaranya tematik konseptual, tematik surah, tematik term, tematik tokoh. Dan dalam penelitian ini termasuk dalam jenis tematik term yakni secara khusus meneliti term *imtih* $a > n$.

4. Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian jenis Pustaka (Library research) oleh karena itu data yang digunakan dalam penelitian ini yakni data-data dari kepustakaan. Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi 2 yaitu:

a. Sumber data primer

Sumber utama dalam penelitian ini adalah karya-karya dari Buya Hamka, yakni salah satunya Tafsir al-Azhar dan juga karya-karya yang relevan dengan tema penelitian.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder ialah informasi data yang mendukung sumber data primer yang berbentuk literatur terkait tentang penelitian dan seperti kitab-kitab tafsir yang menjadi pendukung dalam penelitian ini dan buku-buku

²¹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Quran dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2019), 57.

yang membahas tentang ulum lughoh dan juga artikel, buku, jurnal dan karya tulis ilmiah lainnya yang terkait dengan pembahasan dalam penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang bersifat dokumentasi yakni menelusuri bahan-bahan pustaka yang terkait dengan pembahasan penelitian yang utamanya yakni Tafsir al-Azhar dan juga terkait dengan karya-karya Buya Hamka yang relevan dengan penelitian ini dan juga literatur-literatur yang lainnya seperti buku, artikel, jurnal dan karya ilmiah yang lainnya.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data ini dilakukan setelah dari data yang digunakan sudah dikumpulkan dan kemudian dianalisis. Adapun dalam teknik analisis data dalam penelitian ini yakni deskriptif-analitis yakni Metode penelitian yang menjelaskan teori yang digunakan dan kemudian menganalisis data yang sudah terkumpulkan, baik dari data primer maupun dari data sekunder tentang penelitian ini, yang mana menganalisis makna kata *imtiha*, yang kemudian menganalisis konsep ujian dalam kata *Imtiha* QS. al-Hujura: 3 dan al-Mumtahanah [60]: 10 dan dengan menggunakan Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab, sebagai berikut urutan sistematika pembahasan diantaranya:

Bab I. Pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori tinjauan Pustaka, metodologi penelitian, sistematika penelitian.

Bab II. Landasan Teori, yang berisikan tinjauan umum mengenai ujian dan aspek-aspek yang terkait dengan ujian, mulai dari definisi ujian secara Bahasa dan istilah dan juga jenis-jenis ujian dalam alquran dan ayat-ayat yang membahas ujian dalam alquran, dan membahas tentang Makna *imtih* dari segi Bahasa dan juga istilah, dan Ulu>m Lughoh dan juga membahas tentang Tafsir Tematik dan macamnya.

Bab III. Berisi tentang Biografi Buya Hamka yang terdiri dari latar belakang Pendidikan dan juga karya-karya buya hamka, dan juga latar belakang dari kitab Tafsir al-Azhar dan metodologi dalam kitab Tafsir al-Azhar.

Bab IV. Pembahasan yang berisi Penafsiran dan analisis tentang Konsep Ujian dalam kata *imtih* yang terdapat dalam QS. al-Hujura>t [49]: 3 dan al-Mumtahanah [60]: 10 dan dalam Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka.

Bab V. Penutup berisi kesimpulan dari penjelasan rumusan masalah dan saran untuk kedepannya agar lebih baik dalam kajian maupun penelitian selanjutnya yang relevan dengan penelitian ini.

BAB II

TERM *IMTIHAN* DALAM ALQURAN

A. *Imtihan* dalam Alquran

Dalam kehidupan, semua tidak berjalan secara mulus. Manusia yang hidup di dunia pasti mengalami ujian, tidak memandang itu laki-laki atau perempuan, kaya atau miskin, tua ataupun muda, pejabat atau rakyat jelata semua akan diuji oleh Allah. Dan Adapun kenikmatan-kenikmatan yang terjadi pada dirinya merupakan bagian ujian dalam hidupnya yang diberikan oleh Allah SWT untuk melihat ketakwaan dan juga keimanan dalam diri seseorang. Allah SWT menjadikan alam semesta ini dengan berbagai macam pergantian agar manusia dapat mengambil ibrah atau suatu pelajaran dari setiap kejadian yang dialaminya.²² Kesuksesan manusia di dunia dan di akhirat tidaklah mudah untuk diraih, segala upaya manusia dalam meraih kesuksesan dunia dan akhirat akan diuji oleh Allah dengan berbagai macam cobaan dan ujian yang diterima, dan manusia tidak dapat mengklaim dirinya sebagai seseorang yang beriman sebelum diuji keimanannya oleh Allah, dalam hal ini Allah berfirman dalam QS. Al-Ankabu>t/29: 2.

أَحْسِبِ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ

Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi?

Menurut Buya Hamka dalam kitab tafsirnya dijelaskan bahwa setiap iman seseorang akan diuji, dan iman yang tidak tahan dengan ujian, itu hanyalah iman

²² Sulaiman al-Kumayi, *Hari-hari dalam naungan Alquran* (Semarang: Erlangga, 2008), 2

dalam pengakuan mulut, belum lagi iman yang dipertahankan dalam hati seseorang. Bertambah tingginya derajat iman seseorang, disitulah juga bertambahnya ujian atau cobaan seseorang, seperti dalam hadis Rosulullah:²³

أَخْبَرَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَاصِمٍ عَنْ مُصْعَبِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ سَعْدٍ
قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيْ النَّاسِ أَشَدُّ بَلَاءً قَالَ الْأَنْبِيَاءُ ثُمَّ الْأَمْثَلُ
فَالْأَمْثَلُ يُبْتَلَى الرَّجُلُ عَلَى حَسَبِ دِينِهِ فَإِنْ كَانَ فِي دِينِهِ صَلَاحَةٌ زِيدَ صَلَاحَتُهُ وَإِنْ كَانَ
فِي دِينِهِ رِقَّةٌ خُفِّفَ عَنْهُ وَلَا يَزَالُ الْبَلَاءُ بِالْعَبْدِ حَتَّى يَمْشِيَ عَلَى الْأَرْضِ مَا لَهُ خَطِيئَةٌ²⁴

Telah mengabarkan kepada kami Abu Nu'aim, telah menceritakan kepada kami Sufyana dari 'Ashim dari Mush'ab bin Sa'd dari Sa'ad ia berkata, Nabi Muhammad SAW pernah ditanya: Siapakah orang yang paling berat cobaannya? Kemudian Nabi Muhammad menjawab, “Para nabi, kemudian orang-orang yang mulia sesudahnya (derajat keimanannya setingkat di bawahnya), dan orang-orang mulia sesudahnya (derajat keimanannya setingkat di bawahnya). Seseorang akan diuji sesuai dengan tingkat agamanya. Jika agamanya teguh, maka ia akan bertambah teguh, namun jika agamanya lemah maka ia pun bertambah lemah. Musibah akan terus menimpa seorang hamba hingga ia berjalan di muka bumi ini tanpa ada satu dosa pada dirinya.” (Riwayat ad-Dzarimi)

Oleh karena itu, seseorang dapat meraih kesuksesan dunia akhirat dan juga mendapat derajat yang tinggi, terdapat ujian atau cobaan yang dijalannya. Dalam keimanan seseorang pastilah terdapat jalan yang berliku-liku untuk dapat menghasilkan iman yang sesungguhnya, dan Allah terlebih dahulu menguji keimanan seseorang dengan berbagai ujian, meskipun Allah lebih tahu atas kualitas dari keimanan seseorang tersebut. Adapun makna kata yang semakna dengan kata *imtihan* dalam Alquran yakni diantaranya *Ibtala'* (Bala), *Ikhtibar* dan *Akhlas*

²³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1982), 5394.

²⁴ Abu Muhammad Abd Allah bin Abd ar-Rahman bin al-Fadhil (Ad-Darimi), *Sunan ad-Darimi*, juz 3 (Saudi Arabia: Dar al-Mughni, 1412 H/2000 M), 1831.

1) *Ibtıla'* (Bala)

Kata *ibtıla'* (Bala) dalam Alquran terdapat dalam berbagai bentuk derivasinya yang tercantum sebanyak 37 kali, dalam 25 surat yakni diantara lainnya: Surah al-Baqarah/2: 49, 124, 155, 249. Surah Ali Imran/3: 152, 154, 186. Surah an-Nisa'/4: 6. Surah al-Maidah/5: 48, 94. Surah al-An'am/6: 165. Surah al-A'raf/7: 141, 163, 168. Surah al-Anfal/8: 17. Surah Yunus/10: 30. Surah Hud/11: 7. Surah Ibrahim/14: 6. Surah an-Nahl/16: 92. Surah al-Kahfi/18: 7. Surah al-Anbiya'/21: 35. Surah al-Mu'minun/23: 30. Surah an-Naml/27: 40. Surah al-Ahzab/33: 11. Surah as-Saffat/37: 106. Surah ad-Dukhan/44: 33. Surah Muhammad/47: 4, 31. Surah al-Mulk/67: 2. Surah al-Qalam/68: 17. Surah al-Insan/76: 2. Surah at-Tariq/86: 9. Surah al-Fajr/89: 15, 16. Surah Tha'ha/20: 120.²⁵

Di dalam kehidupan masyarakat, kata *ibtıla'* (Bala) ini terkenal dengan istilah yang mempunyai arti bencana ataupun musibah. Jika dilihat, dan difahami di dalam alquran makna kata Bala tidak hanya itu, tetapi Bala juga mempunyai makna-makna yang lainnya sesuai dengan bentuk derivasinya. Menurut al-Ashfihani, kata bala' mempunyai makna kegelisahan, pemberian dalam dirinya. Dalam hal ini arti kata pemberian yakni pemberian atau anugerah Allah kepada hamba-hambanya berupa ujian. Dan pemberian itu tatkala perlu untuk disyukuri atau diuji kesabarannya. Dalam hal itu, Allah memberikan bala berupa kenikmatan dan kemudahan sehingga dianjurkan

²⁵ 'Aidhullah al-Husni, *Fathur Rahman li thalibi ayatil quran* (Surabaya: Maktabah wa Madba'ah, Tt) 61.

untuk bersyukur kepada Allah, dan terkadang Allah memberikan bala berupa kesusahan sehingga dianjurkan untuk bersabar dalam menghadapinya.²⁶

Dalam Firman Allah QS. Al-Insan/76: 2.

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا
بَصِيرًا²⁷

Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu kami jadikan dia mendengar dan melihat.

Ayat ini menjelaskan bahwa manusia yang awalnya tidak terkenal dan tidak ada di bumi, yang kemudian muncul dari setetes mani, dan menjadi seorang anak yang ada dalam perut ibunya, dan anak tersebut mulai hadir dalam muka bumi dengan suara tangisannya dan gerakannya yang menandakan ingin hidup dan pada saat itulah anak tersebut telah diuji oleh Allah, apakah anak tersebut kuat dalam menantang hidup dan juga menyesuaikan dengan alam sekitarnya, tetapi hal itu berangsur-angsur akan bisa terlewati, sehingga Allah menjadikan ia dapat mendengar dan juga melihat.²⁸ Ujian atau cobaan yang terjadi bukanlah hal pertanda bahwa Allah marah kepada hambanya, tetapi dalam hal ini jika Allah menurunkan ujian untuk hambanya yang beriman, dan jika ia bersabar akan mendapat kemuliaan dan derajat disisi Allah. Dan jika Allah menurunkan ujian kepada hambanya yang terkadang melakukan perbuatan maksiat, maka ujian tersebut merupakan bentuk teguran dari Allah untuknya agar ia kembali pada jalan

²⁶ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat f Gharibul Quran* (Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), 248.

²⁷ Alquran, 76: 2

²⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, 7786

yang benar, dan juga apabila ujian tersebut diturunkan kepada orang kafir maka itu termasuk azab baginya. Setiap manusia akan menerima musibah dalam hidupnya, akan tetapi dalam menghadapi sebuah musibah yang menyimpannya dengan sikap yang berbeda-beda.²⁹ Tidak terlepas dari sudut pandang manusia yang memahami bala dengan ujian yang mengarah pada kepedihan, seperti halnya dalam QS. Al-Baqarah [2]: 155 :

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ
وَالْأَنْفُسِ وَالْثَّمَرَاتِ ۚ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ³⁰

Dan kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar.

Dalam ayat ini dijelaskan beberapa ujian atau cobaan beraneka ragam kepedihan diantaranya kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan orang-orang yang bersabar atas ujian yang diberikan Allah akan menuai sesuai hasilnya sesungguhnya ujian yang diberikan Allah sedikit kadarnya daripada dengan kenikmatan yang diberikan Allah kepada hambaNya. Setiap manusia akan bisa menghadapi ujian yang diberikan oleh Allah, jika mereka dapat menggunakan kenikmatan dari Allah dengan baik.³¹

Berbeda-beda Makna Bala dalam Alquran, tidak hanya bermakna sebagai ujian atau cobaan kepedihan, akan tetapi Allah juga memberikan Bala

²⁹ Muhammad al-Manjibi, *Menghadapi Musibah Kematian* (Jakarta: Mizan Publika, 2007), 73.

³⁰ Alquran, [2]: 155.

³¹ Amiruddin, *Bala dalam Perspektif Alquran*, Tesis program studi tafsir hadis UIN Sumatera Utara, 2016, 44

yang berupa kesenangan, seperti yang dijelaskan dalam Alquran surah Al-Kahfi ayat 7:

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لَهَا لِنَبْلُوهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ
عَمَلًا³²

Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya.

Dalam tafsir Al-Azhar, ayat ini menjelaskan bahwa Allah mentakdirkan manusia hidup untuk memenuhi bumi, maka berlomba-lomba lah setiap manusia tersebut untuk menggali dan mencari sesuatu yang tersembunyi, perhiasan-perhiasan yang terdapat di muka bumi (danau, laut, sawah, gunung, ladang dan lain-lain) untuk kepentingan hidupnya dan selain itu juga berlomba-lombalah dalam mencari kekayaan, kedudukan pangkat, rumah dan kendaraan yang mewah dan lain-lain. Dan itulah merupakan perhiasan-perhiasan yang ada di bumi ini, maka manusia berlomba-lomba dalam hal itu, akan tetapi manusia juga diuji oleh Allah dalam perlombaan tersebut, mana yang berlomba dengan baik dan mana yang berlomba dengan buruk, mana yang berlomba dengan jujur dan yang berlaku tidak jujur.³³ Allah juga memberikan ujian atau cobaan kepada hambanya yang tidak taat atas perintahnya, seperti halnya dalam firmanNya QS. Ali-Imra>n [3]: 152

وَلَقَدْ صَدَقَكُمُ اللَّهُ وَعْدَهُ إِذْ تَحُسُّوهُم بِأُذُنَيْهِ ۖ حَتَّىٰ إِذَا فَشِلْتُمْ
وَتَنَازَعْتُمْ فِي الْأَمْرِ وَعَصَيْتُمْ مِمَّنْ بَعْدَ مَا أَرَاكُمْ مَا تُحِبُّونَ ۖ مِنْكُمْ مَّنْ يُرِيدُ

³² Alquran, 15: 7.

³³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, 4155

الدُّنْيَا وَمِنْكُمْ مَنْ يُرِيدُ الْآخِرَةَ ۖ ثُمَّ صَرَفَكُمْ عَنْهُمْ لِيَبْتَلِيَكُمْ ۖ وَلَقَدْ عَفَا
عَنْكُمْ ۖ وَاللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ³⁴

Dan sesungguhnya Allah telah memenuhi janji-Nya kepada kamu, ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya sampai pada saat kamu lemah dan berselisih dalam urusan itu dan mendurhakai perintah (Rasul) sesudah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai. Di antaramu ada orang yang menghendaki dunia dan diantara kamu ada orang yang menghendaki akhirat. Kemudian Allah memalingkan kamu dari mereka untuk menguji kamu, dan sesungguhnya Allah telah memaafkan kamu. Dan Allah mempunyai karunia (yang dilimpahkan) atas orang-orang yang beriman.

Ayat ini menerangkan tentang kejadian didalam perang uhud, yang mana dari sebagian kaum ada yang memalingkan dari penjagaan karena terdapat harta rampasan perang dan ada yang setia untuk mengikuti perintah Rasulullah yang mengakibatkan kekalahan dalam perang uhud ini. Dalam hal ini Allah telah menguji mereka atas kenikmatan dunia. Allah memberikan ujian kepada orang-orang mukmin itu dengan kekalahan. Dan pada akhirnya kekecewaan terjadi, namun Allah tetap mengampuni mereka yang lalai.³⁵ Dari ujian yang diberikan Allah tersebut mengajarkan bahwa barang siapa yang tidak taat dan berpegang teguh atas perintah Allah atau Rosulullah, maka keberhasilan tidak akan berpihak kepada mereka.

2) Ikhtiba>r

Dalam Kamus Bahasa Arab al-Ma'a>ni> disebutkan bahwa kata *ikhtiba>r* ini mempunyai makna menguji, mencoba, mengetes dan mencari pengalaman. Dan lafadz *ikhtiba>r* (اِخْتَبَار) itu sendiri merupakan masdar dari lafadz *ikhtabara* (اِخْتَبَرَ) dengan mengikuti wazan *ifta'ala* (اِفْعَلَ). Orang Arab sering memakai kata *ikhtiba>r* sebagai sebutan untuk ujian atau bala'. Dan

³⁴ Alquran, 3: 152

³⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar...*,955

dalam dunia pendidikan juga bahwa kata *ikhtiba>r* ini digunakan sebagai istilah evaluasi.³⁶

Perjalanan manusia di bumi ini sudah menjadi suatu permasalahan baik itu masalah dalam bentuk kecil atau besar. Dalam hal ini bisa dilihat dari beberapa ayat Alquran yang menjelaskan kata *liyabluakum / linabluahum* yang mana juga mempunyai interpretasi kata *ikhtiba>r* yang sama-sama mempunyai makna ujian. Dan unsur-unsur dari kesengajaan Allah dalam memberikan ujian itu yang menjadikan derajat manusia yang berbeda-beda, tergantung dari potensi mereka dalam menyelesaikannya.³⁷

Sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. Muhammad [47]: 31

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ الْمُجَاهِدِينَ مِنْكُمْ وَالصَّابِرِينَ وَنَبْلُوَ
أَخْبَارَكُمْ³⁸

Dan sungguh, kami benar-benar akan menguji kamu sehingga kami mengetahui orang-orang yang benar-benar berjihad dan bersabar diantara kamu; dan akan kami uji perihalnya.

Menurut Buya Hamka, ayat ini menjelaskan tentang pentingnya ujian Allah atas keimanan dan keteguhan hati seseorang atas perjuangan yang mulia. Ketika seseorang memperjuangkan hal-hal yang mulia maka perjalanan dalam menempuhnya tidaklah hal-hal yang indah saja, namun juga terdapat ujian didalamnya. Dalam dunia pendidikan saja, anak-anak harus melewati ujian terlebih dahulu sebelum dikatakan lulus dan mendapat gelar.

³⁶ Muhammad Isa dan Irwasyah Putra dkk, *Antologi Pendekatan Sistem Dalam Pendidikan* (Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya, 2022), 103

³⁷ Mohammad Zakki Ismail, *Konsepsi Ilmu Dalam Dinamika Kehidupan Di Era 4.0* (Pamekasan: Duta Creative, 2021), 5

³⁸ Alquran, 47: 31

Dan jika seseorang tidak ada ujian maka merekalah dengan mudahnya dan bangganya menyebut dirinya beriman dan mereka yang menganggap dirinya beriman, dan merekalah yang nantinya akan lupa tujuan dalam kehidupannya.

Tetapi berbeda dengan orang yang kuat teguh atas keimanannya, ia akan menyadari bahwa hidupnya akan terdapat pujian setinggi langit dan hinaan sekuruk bui, bahwa kedua faktor tersebut tidak bisa dipisahkan, sehingga mereka-mereka yang beriman akan tetap terus berusaha dan beramal sholeh.³⁹ Ayat ini mengajarkan kita untuk intropeksi dan mengontrol diri kita dalam beramal, dan apapun yang terdapat dalam diri kita, Allah lah yang lebih mengetahui

3) Akhlas}a

Dalam Alquran kata *akhlas}a* (أَخْلَصَ) mempunyai makna murni, bersih, jernih. *Akhlas}a* merupakan fiil yang mengikuti wazan *af'ala* dan asal katanya dari *khalas}a* yakni bening, noda hilang darinya. Kata *akhlas}a* ini jika berbentuk masdar menjadi ikhlas. Dan untuk ikhlas itu sendiri yakni suci dalam niat, bersih batin dalam beramal dan mengharap ridha Allah.⁴⁰ Dan jika ditarik dalam konteks *imti}an>n* ini mempunyai keterkaitan, yakni makna dari *imtahana* itu sendiri yakni ⁴¹القِضَةُ : خَلَّصَهَا مِنْ شَوَائِبِهَا بِالنَّارِ yang berarti membersihkan dan memurnikan perak dengan api. Sehingga seseorang yang diuji oleh Allah, maka hati seseorang tersebut dibersihkan oleh Allah, dimurnikan oleh Allah. Dan dapat diketahui bahwa kata *akhlas}a* ditujukan

³⁹ Hamka,,,. 6724.

⁴⁰ Abdul Aziz, *Membangun Karakter Anak dengan Alquran* (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2018), 164

⁴¹ Tim Bahasa Arab, *Mu'jam al-Wajiz...*, 574.

kepada pemaknaan kesucian dan ketulusan hati dalam menjalankan suatu perbuatan. Derivasi dari kata *akhlas* itu sendiri dalam Alquran disebutkan sebanyak 31 dalam penempatan berbagai surah. Dijelaskan dalam firman Allah QS. Shaad [38] : 46

إِنَّا أَخْلَصْنَاهُمْ بِخَالِصَةٍ ذِكْرَى الدَّارِ

Sesungguhnya kami telah mensucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlaq yang tinggi yaitu selalu mengingatkan kepada (manusia) kepada negeri akhirat.

Dalam kitab tafsir al-Azhar, diterangkan bahwa Allah telah mensucikan mereka, memuliakan mereka dan juga membersihkan mereka dari kepercayaan-kepercayaan yang salah, terutama dari mempersekutukan Allah dengan yang lainnya. Sebagaimana pada peristiwa Nabi Ibrahim yang diancam apabila tidak menyembah berhala, ia akan dibakar dengan api. Dan sebelum itu Allah sudah mensucikan dan membersihkan hati nabi Ibrahim, sehingga Nabi Ibrahim tetap tidak mau untuk menyembah berhala dan kemudian Allah menyelamatkan Nabi Ibrahim dari panasnya api tersebut.⁴² Dan hal itu merupakan ujian bagi Nabi Ibrahim, dan ujian tersebut dapat memurnikan dan membersihkan hati Nabi Ibrahim dari kotoran, sehingga dapat terlihat keteguhan atas keimanan Nabi Ibrahim kepada Allah. Ujian-ujian dari Allah tidaklah hanya sekedar ujian, melainkan terdapat hikmah yang dapat diambil dari ujian Allah tersebut, baik itu dari segi keimanan seseorang atau dari segi kesucian hati seseorang.

⁴² Hamka..., 6202.

B. Pendapat Jumhur Mufasssir

1) QS. Al-Hujurat [49]: 3

إِنَّ الَّذِينَ يَغُضُّونَ أَصْوَاهُكُمْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ فَلْتَتَّقُوا ۖ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ⁴³

Sesungguhnya orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar.

Buya Hamka dalam menafsirkan ujian dalam ayat ini yakni bagi orang-orang yang telah merendahkan suaranya dihadapan Rasulullah, maka merekalah yang telah diuji hatinya oleh Allah, karena tidak semua manusia dapat menahan hati untuk tidak melakukan sebuah kemaksiatan dan taat atas perintah Allah, sehingga bagi mereka yang sudah berhasil dalam melewati ujian tersebut maka hatinya telah teruji.⁴⁴ Sebagaimana juga dijelaskan dalam kitab tafsir Ibnu Katsir bahwa konteks ujian disini, yakni apabila terdapat seseorang yang ingin melakukan kemaksiatan tapi ia tidak mengerjakannya, maka ia termasuk orang-orang yang telah diuji hatinya oleh Allah.⁴⁵

Disamping itu juga, dalam tafsir ath-Thabari dijelaskan sebagaimana kata *Imtahana* dalam ayat ini yakni ujian yang diumpamakan seperti emas yang diuji dengan api, sehingga dapat diketahui kadar dari kemurnian emas tersebut dan bersih dari kotoran.⁴⁶

⁴³ Alquran, 49: 3

⁴⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar*..., 6814.

⁴⁵ Imaduddin Abul Fida' Isma'il bin Umar bin Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 7 Terj. M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari (T.t: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2004), 474.

⁴⁶ Ibnu Jarir ath-Thabari, *Tafsir ath-Thabari* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 708.

Quraish Shihab juga menjelaskan dalam tafsirnya al-Misbah bahwa kata (امْتَحَنَ) *imtahana* digunakan dalam artian membersihkan atau menguji, dan kata ini biasanya ditujukan dalam membakar emas untuk mengetahui kualitas kadarnya. Dan Allah membersihkan hati manusia dengan meletakkan beberapa macam kewajiban atau ujian terhadapnya, sehingga hatinya menjadi bersih dan kualitasnya tinggi, selain itu juga kata *imtahana* diketahui dengan arti mengetahui.⁴⁷

2) QS. Al-Mumtahanah [60]: 10

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا جَاءَكُمُ الْمُؤْمِنَاتُ مِهَاجِرَاتٍ فَامْتَحِنُوهُنَّ ۚ وَاللَّهُ
أَعْلَمُ بِإِيمَانِهِنَّ ۚ فَإِنْ عَلِمْتُمُوهُنَّ مُؤْمِنَاتٍ فَلَا تَرْجِعُوهُنَّ إِلَى الْكُفَّارِ ۚ لَا
هُنَّ حِلٌّ لَهُمْ وَلَا هُمْ يَحِلُّونَ لَهُنَّ ۚ وَآتُوهُنَّ مَا أَنْفَقُوا ۚ وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ
أَنْ تَنْكِحُوهُنَّ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ ۚ وَلَا تُمَسِّكُوا بِعَصَمِ الْكَافِرِ
وَاسْأَلُوا مَا أَنْفَقْتُمْ وَلَيْسَ أَلَا مَا أَنْفَقُوا ۚ ذَلِكُمْ حُكْمُ اللَّهِ ۚ يَخْضَعُ
بَيْنَكُمْ ۚ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ⁴⁸

Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman, maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka; maka jika kamu telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada (suami-suami mereka) orang-orang kafir. Mereka tiada halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tiada halal pula bagi mereka. Dan berikanlah kepada (suami suami) mereka, mahar yang telah mereka bayar. Dan tiada dosa atasmu mengawini mereka apabila kamu bayar kepada mereka maharnya. Dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali (perkawinan) dengan perempuan-perempuan kafir; dan hendaklah kamu minta mahar yang telah kamu bayar; dan hendaklah mereka meminta mahar yang telah mereka bayar. Demikianlah hukum Allah yang ditetapkan-Nya di antara kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol.13 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 233.

⁴⁸ Alquran, 60: 10

Dalam tafsir al-Azhar dijelaskan bahwa makna ujian disini dengan menggunakan kata *fa>mtahinu>hunna* (فَأَمْتَحِنُوهُمْ) yakni ujian bagi mereka yang ingin masuk dalam islam, menguji atas keimanannya sebelum masuk islam dengan berbagai pertanyaan dan kesaksiannya salah satunya dengan melafalkan dua kalimat syahadat, sebagaimana juga menurut Ibnu Jarir ath-Thabari menjelaskan dalam berbagai riwayatnya yang disebutkan bahwa mereka yang ingin masuk islam diuji dengan dimintai sumpah bahwa mereka datang kepada islam karena cinta terhadap islam serta cinta kepada Allah dan Rasulullah, bukan karena hal lain yang menyebabkan mereka ingin masuk islam. Maka sebelum itu, mereka diuji dengan sebenar-benarnya atas keimanan mereka, meskipun Allah lebih tahu tentang keimanan dalam hatinya.⁴⁹

Dalam kitab tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab diterangkan bahwa dengan adanya ujian yang diberikan oleh Nabi Muhammad SAW kepada kaum quraisy yang ingin masuk islam, janganlah menganggap bahwa Allah tidak mengetahui hakikat atas keimanan mereka, sama sekali tidak. Allah lebih mengetahui tentang hakikat keimanan mereka siapapun itu orangnya.⁵⁰

C. Tafsir Tematik

Tafsir menurut Bahasa yakni penjelasan atau keterangan (الْإِيضَاحُ وَالتَّبْيِينُ), sedangkan menurut istilah tafsir merupakan ilmu yang membahas tentang Alquranul karim dari berbagai segi pengertiannya terhadap maksud Allah sesuai

⁴⁹ Ibnu Jarir ath-Thabari, *Tafsir ath-Thabari*...,952.

⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 172.

dengan kemampuan manusia (mufassir).⁵¹ Alquran laksana sebagai samudera yang mempunyai keajaiban dan keunikan yang tidak akan pernah sirna ditelan oleh masa, sehingga dalam hal ini lahirlah bermacam-macam tafsir dengan berbagai metode, diantara lainnya: Metode Tahlily (Analitis), Metode Ijmali (global), Metode Muqaran (Komparatif), dan Metode Maudhu'iy (tematik).⁵²

Metode Tahlily yakni metode tafsir yang berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat suci Alquran dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat Alquran yang terdapat dalam mushaf. Dalam hal ini, mufassir memberikan perhatian besar terhadap aspek yang terkandung untuk dapat menghasilkan makna yang sebenarnya, diantara lainnya pada aspek Asbabun Nuzul, Munasabah (kesinambungan ayat), kosa kata, dan lain-lain. Sedangkan Metode Ijmali> yaitu menafsirkan Alquran dengan cara singkat (global), tanpa Panjang lebar, mengulas setiap ayat Alquran dengan sederhana, padat dan jelas tanpa ada penjelasan dari wawasan yang lainnya. Metode Ijmali> ini berbeda jauh dengan metode komparatif dan metode maudhu'i> (tematik). Metode Muqaran (komparatif) yakni metode penafsiran dengan mengambil beberapa ayat Alquran kemudian dikemukakan pendapat ulama tafsir dengan membandingkan antara pendapat satu sama lain terhadap ayat tersebut. Metode ini dikelompokkan menjadi beberapa bagian diantara lainnya : membandingkan ayat-ayat Alquran, membandingkan ayat Alquran dengan Hadis, Membandingkan pendapat-pendapat ulama tafsir tentang penafsiran Alquran. Dan sedangkan untuk metode maudhu'i> (tematik)

⁵¹ Mohammad Aly Ash Shabuny, *Pengantar Studi Alquran* (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1996), 202.

⁵² Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawduhu'iy* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), 11.

yakni metode tafsir dengan menghimpun beberapa ayat Alquran dari berbagai surah yang mempunyai satu topik (tema).⁵³

Pada tahun 1960, pada umumnya mufassir menafsirkan alquran ayat demi ayat sesuai dengan urutan mushaf, sehingga menjadikan petunjuk-petunjuk alquran menjadi tidak utuh dan juga tidak menyeluruh karena dalam penyajiannya secara terpisah, dalam hal ini dikarenakan pembahasan yang diungkapkan dalam alquran tidak dalam satu tempat, yang menjadikan umat muslim mengumpulkan penafsiran ayat-ayat yang terpisah menjadi dalam satu tema atau pembahasan.⁵⁴ Dan sekitar akhir abad 20 dan awal abad 21, tafsir kontekstual mulai banyak disorot dan banyak peminat di kalangan pengkaji tafsir, sedangkan tafsir tekstual dianggap sebagai factor stagnansi penafsiran, dan tafsir kontekstual ini dianggap sebagai tafsir produkif yang dapat membawa perkembangan tafsir lebih maju, dan jika dilihat dari perkembangan, tafsir kontekstual lebih sering disajikan dalam bentuk tematik (tema) dan dari hal ini penyajian tematik sekarang menjadi salah satu tren penafsiran di era kontemporer pada saat ini.⁵⁵ Tafsir Maudhu'i yang disebut juga sebagai Tafsir Tematik yakni mempunyai dua macam bentuk kajian yang sama-sama bertujuan untuk menggali hukum-hukum yang terdapat dalam Alquran, dan untuk mengetahui korelasi antara ayat satu dengan ayat yang lainnya, disamping itu juga untuk membantah tuduhan bahwa alquran dianggap sering terjadi pengulangan didalamnya, dan juga menunjukkan bahwa betapa

⁵³ Abd. Muin Salim dan Mardan dkk, *Metodologi Penelitian Tafsir Maudhu'i* (Makassar: Pustaka Al-Zikra, 2017), 38-44.

⁵⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Penerbit Mizan, 2014), 109.

⁵⁵ Faris Maulana Akbar, *Tafsir Tematik-Sosial* (Serang: A-Empat, 2021), 40.

besar perhatian alquran terhadap kemaslahatan umat manusia. Dalam hal ini, dua bentuk kajian yang dimaksud yakni *pertama* membahas mengenai satu surat secara menyeluruh dan juga utuh guna untuk menjelaskan maksud secara umum dan khusus, dan menjelaskan korelasi antara berbagai masalah yang terkandung, sehingga dalam surat itu terlihat utuh. *Kedua* yakni menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surat yang pembahasannya sama-sama membicarakan satu masalah tertentu.⁵⁶

Paradigma tafsir tematik menganggap bahwa ayat-ayat alquran mempunyai hikmah tersendiri, ayat-ayat alquran memiliki ketersambungan makna atau tema jika dikumpulkan menjadi satu dan memberikan gambaran yang utuh tentang tema tersebut, dan pandangan alquran terhadap suatu tema yang utuh diyakini dapat menemukan jawaban atas problematika kehidupan umat islam, sehingga pengumpulan ayat-ayat alquran tersebut yang membicarakan suatu permasalahan tertentu menjadi sesuatu hal yang penting, dan dalam hal ini tidak terlepas dari keyakinan umat islam terhadap alquran sebagai kitab suci pedoman umat islam yang memberikan petunjuk yang *sya>lih li kulli zama>n wa maka>n*.⁵⁷ Adapaun terkait ciri-ciri metode ini yakni salah satunya menonjolkan tema, topik atau judul pembahasan, yang kemudian dari tema tersebut dikaji secara tuntas dari berbagai aspek sesuai dengan petunjuk dalam ayat-ayat yang

⁵⁶ Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdu'iy...*, 36-37.

⁵⁷ Faris Maulana Akbar, *Tafsir Tematik...*, 45.

akan ditafsirkan, masalah-masalah tersebut dikaji secara tuntas dan juga menyeluruh agar mendapatkan solusi dari permasalahan yang dibahas.⁵⁸

Salah satu mufassir di abad pertengahan yakni al-Shatibi mengemukakan pendapat bahwa terdapat satu maksud yang menghubungkan dan mengikat masalah-masalah yang berbeda dalam setiap surah alquran, dan kemudian pandangan al-Shatibi tersebut diwujudkan oleh Mahmud Shaltut dalam kitab tafsirnya yakni Tafsir Al-Quranul Karim. Dan dalam kitabnya membahas surah demi surah yang kemudian dirangkai menjadi tema sentral yang meliputi surah tersebut. Dan penafsiran ini disebut sebagai metode Maudhui, tetapi dalam hal ini, metode Mahmud Shaltut belum bisa menggambarkan suatu masalah dalam sudut pandang alquran karena hanya mencakup satu surah saja, sehingga metode maudhui ini dikembangkan lagi oleh Ahmad Sayyid al-Kumi dengan cara mengumpulkan semua ayat alquran yang dibahas dan mengaitkan bahasan ayat satu dengan ayat yang lainnya dan kemudian menafsirkan tema tersebut berdasarkan ayat-ayat yang dihimpun dengan menyeluruh dan utuh.⁵⁹ Disamping itu juga, terdapat beberapa mufassir yang dikenal sebagai pelopor dari tafsir tematik, yakni diantaranya al-Farabi, Fazlur Rahman, al-Kumi, Baqir al-Sadr, Quraish Shihab, dan lain-lain. Dalam hal ini gagasan-gagasan mereka menjadi rujukan bagi pengkaji tafsir sampai sekarang, dan menariknya

⁵⁸ Suprapno dan Zuhri dkk, *Tafsir Ayat Tarbawi* (Aceh: Yayasan Penerbita Muhammad Zaini, 2021), 36

⁵⁹ Ibid, 43

dari gagasan-gagasan mereka meskipun sama, terlihat berlainan dan mempunyai ciri khasnya tersendiri.⁶⁰

Adapun Langkah-langkah menafsirkan Alquran dengan menggunakan Metode Maudhu'i yang digagas oleh Prof. Dr. Abd al-Hayy Farmawi dalam bukunya yang berjudul *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i* sebagai berikut:⁶¹

- a) Menetapkan permasalahan (tema) yang dibahas
- b) Mengumpulkan ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan permasalahan tersebut
- c) Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya ayat
- d) Memahami kesinambungan (korelasi) antara ayat satu dengan ayat yang lainnya
- e) Menyusun pembahasan dalam kerangka yang baik
- f) Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang berkaitan dengan tema
- g) Memahami ayat-ayat tersebut secara menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mempunyai makna yang sama
- h) Membuat kesimpulan yang menjelaskan jawaban Alquran atas permasalahan yang dibahas tersebut.

Adapun Keistimewaan yang dimiliki oleh metode tematik ini diantara lainnya: metode ini dapat menutupi kelemahan dari metode-metode yang lainnya, metode tematik ini membuktikan bahwa tidak ada ayat Alquran yang bertentangan atau kontradiksi dengan permasalahan yang ada dan juga sejalan dengan ilmu

⁶⁰ Ibid, 47

⁶¹ Moh Tulus Yamani, *Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i*, J-PAI, Vol. 1 No. 2 Januari-Juni 2015, 280

pengetahuan, selain itu juga menafsirkan ayat dengan hadis dan kesimpulan yang dihasilkan oleh metode ini mudah dipahami oleh kalangan umum.⁶²



⁶² Abd. Muin Salim dan Mardan dkk, *Metodologi Penelitian Tafsir Maudhu'I* (Makassar: Pustaka Al-Zikra, 2017), 44

BAB III

PROFIL BUYA HAMKA DAN KITAB TAFSIR AL-AZHAR

A. Biografi Buya Hamka

1. Riwayat Hidup dan Pendidikan Buya Hamka

Haji Abdul Malik Karim yang lebih dikenal dengan sebutan nama Hamka, dan juga ia sering disebut dengan nama Buya Hamka. Panggilan Buya didepan namanya merupakan panggilan untuk orang yang berdarah Minangkabau yang mempunyai arti ayah kami atau seseorang yang dihormati.⁶³ Buya Hamka lahir bertepatan pada hari Ahad tanggal 17 Februari 1908 M/ 13 Muharram 1326 H di Sungai Batang, Maninjau Sumatera Barat dan ia meninggal dunia pada tanggal 24 juli 1982 diusianya 73 tahun sedangkan istrinya meninggal pada tanggal 1 Januari 1971 di usia 56 tahun. Buya Hamka merupakan putra dari DR. H. Abdul Karim Abdullah yang dikenal dengan nama Haji Rasul. Haji Rasul adalah salah seorang ulama yang mendalami agama di Mekkah dan menjadi pelopor gerakan reformasi di Minangkabau setelah Kembali dari Mekkah, dan Ibunya Bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria. Buya Hamka berasal dari keluarga yang taat beragama dan memiliki hubungan dengan generasi pembaharu Islam di Minangkabau di akhir abad 18 dan di awal abad 19.⁶⁴ Buya Hamka dikenal sebagai salah satu tokoh organisasi Islam modern Muhammadiyah, bahkan

⁶³ Ghofur, Saiful Amin, *Profil Para Mufasssir Alquran* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 209.

⁶⁴ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenata Media Group, 2008) 15.

Buya Hamka juga disebut sebagai tokoh utama berdirinya organisasi tersebut di wilayah Sumatera Barat, meskipun Muhammadiyah berdiri di Yogyakarta, tetapi dibesarkan di Sumatera Barat.⁶⁵

Buya Hamka menerima pengetahuan agama dari ia sejak kecil langsung dari ayahnya diajarkan membaca alquran dan dasar-dasar agama. Pada usianya yang menginjak umur 6 tahun, Buya Hamka dibawa oleh ayahnya ke Padang Panjang dan kemudian diumurnya yang ke 7 tahun, ia dimasukkan sekolah desa hanya sekitar 3 tahun. Banyak ilmu pengetahuan yang ia peroleh baik itu dari ilmu agama atau ilmu pengetahuan yang lainnya, dan ia peroleh dari belajar sendiri (otodidak) seperti dalam bidang filsafat, sastra social, politik, baik itu Barat maupun Islam.⁶⁶ Ketika usia Hamka 10 tahun, ayahnya mulai mendirikan dan mengembangkan Sumatera Thawalib di Padang Panjang tersebut, yang pada awalnya Sumatera Thawalib ini adalah hanya sebuah organisasi atau perkumpulan murid yang mengaji di surau jembatan Besi Padang Panjang dan surau Parabek Bukit Tinggi, Sumatera Barat. Tetapi kemudian, Sumatera Thawalib ini dikembangkan sehingga menjadi tempat sekolah dan perguruan tinggi yang berkelas yang berusaha untuk memajukan ilmu-ilmu pengetahuan dalam bidang agama, dan ditempat inilah Hamka mendalami ilmu agama dan Bahasa arab.⁶⁷ Secara Pendidikan formal, Buya Hamka pada usia 8-15 mulai belajar agama di sekolah Diniyyah School dan Sumatera Thawalib, di Padang Panjang dan di Parabek dan salah satu gurunya yakni Sutan Marajo, Engku

⁶⁵Windy A dkk, *100 Tokoh Yang Mengubah Indonesia* (Yogyakarta: Narasi 2005), 79.

⁶⁶Hamka, *Kenang-kenangan Hidup* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), Jilid 1, 46.

⁶⁷Badiatul Roziqin, *101 jejak Tokoh Islam Indonesia* (Jakarta: e-Nusantara, 2009), 53.

Mudo Abdul Hamid, Syeikh Ibrahim Musa Parabek, dan Zainuddin Labay el-Yunusy. Pendidikan di Sumatera Thawalib pada waktu itu menggunakan metode halaqah, dengan menggunakan sistem hafalan dan materi yang diajarkan masih berorientasi pengajian kitab-kitab klasik diantara lain: fiqih, bayan, mantiq, nahwu, shorof, dll.⁶⁸

Pada saat Buya Hamka berusia 16 tahun, ia pergi ke Yogyakarta. Di sanalah ia belajar pergerakan Islam Modern kepada H.O.S. Tjokroaminoto, Ki Bagus Hadikusuma, R.M. Soerjopranoto dan H. Fakhruddin. Dari mereka Buya Hamka akhirnya mengenal perbandingan pergerakan politik Islam yakni Syarikat Islam Hindia Timur dengan Gerakan Sosial Muhammadiyah. Sesudah dari Yogyakarta, kemudian Buya Hamka pergi menuju ke Pekalongan untuk menemui guru dan sekaligus suami dari kakaknya (A.R. Sultan Mansur), dan pada saat itu Buya Hamka menjadi ketua Muhammadiyah cabang Pekalongan. Dan pada bulan Juli 1925, Buya Hamka Kembali ke Padang Panjang dan kemudian mendirikan Tabligh Muhammadiyah dikediaman ayahnya. Dan akhirnya pada tanggal 5 April 1929, Buya Hamka menikah dengan Siti Raham, dan pada saat itu Siti Raham berusia 15 tahun, sedangkan Buya Hamka berusia 21 tahun. Pada saat itu jabatan Buya Hamka di Muhammadiyah seakan tidak ada habisnya di berbagai daerah.⁶⁹ Dalam pernikahan Buya Hamka dengan istrinya Siti Raham dikaruniai 12 anak, dengan dua meninggal pada saat usia balita yang bernama Hisyam dan Husna, sehingga Buya Hamka dan istrinya

⁶⁸ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika...*, 221

⁶⁹ Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka* (Jakarta: PT Mizan Publika, 2016), 3-5.

tinggal dengan 10 anaknya diantara lainnya: H. Zaki Hamka, H. Rusjdi Hamka, H. Fachry Hamka, Hj. Azizah Hamka, H. Irfan Hamka, Prof. Dr. Hj. Aliyah Hamka, MM, Hj. Fathiyah Hamka, Hilmi Hamka, H. Afif Hamka, dan Shaqib Hamka.⁷⁰

Kiprah Buya Hamka dalam bidang ilmu pengetahuan, memperoleh pengakuan dari beberapa Universitas terkemuka di dunia. Pada tahun 1958, ia diberi gelar Doctor Honoris Causa oleh Universitas al-Azhar Mesir, dengan pidato pengukuhan pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia. Dan juga pada tahun 1974, gelar serupa juga diberikan kepada Buya Hamka oleh Universitas kebangsaan Malaysia.

Masa lalu dalam pemenjaraan Buya Hamka pada masa itu, sehingga menyebabkan penyakitnya yang sering kambuh dan tidak kunjung sembuh, dan sesekali fisiknya melemah. Dan pada puncaknya tanggal 18 Juli 1981, kemudian Buya Hamka masuk kedalam Rumah Sakit Pusat Pertamina. Dalam keadaan seperti itu, Buya Hamka tetap memaksa dirinya untuk tetap melakukan ibadah, dan menjadi orang yang tidak mau dikalahkan dengan penyakitnya tetapi pada waktu itu takdir berkata lain, Buya Hamka menghembuskan nafas terakhirnya pada tanggal 24 Juli 1981 dan kemudian dibawa pulang ke rumahnya, banyak dari tokoh ulama' yang datang di pemakamannya. Buya Hamka pun dikebumikan di pemakaman Tanah Kusir, Jakarta. Meskipun Buya Hamka sudah meninggal, tetapi namanya masih mengharumkan dan mendapat penghargaan sebagai Bintang Mahaputra Utama,

⁷⁰ Irfan Hamka, *Ayah* (Jakarta: Republika Penerbit, TT), xii

yang mana ia menyelesaikan sebanyak kurang lebih 84 karya yang meliputi dalam bidang agama, filsafat dan sastra.⁷¹

2. Karya-karya Buya Hamka

Buya Hamka merupakan salah satu diantara pemikir-pemikir modern muslim, dengan karyanya yang sedemikian banyaknya. Buya hamka menulis dari berbagai khazanah keilmuan, mulai dari filsafat, sastra, agama, sejarah, politik, dan ilmu pengetahuan yang lainnya, hasil-hasil karya tulis Buya Hamka baik itu yang berhubungan dengan agama atau sastra semuanya, kira-kira berjumlah sekitar 79 buah karya. Sepanjang hidup Buya Hamka sudah banyak menghasilkan karya tulis yang fenomenal. Dalam bidang sastra Buya Hamka menghasilkan beberapa cerpen dan juga novel, salah satunya adalah *Di Bawah Lindungan Ka'bah, Merantau ke Deli, Tenggelamnya Kapal Van der Wick*. Sedangkan dalam khazanah pemikiran Islam, Tafsir al-Azhar merupakan salah satu karya penting Buya Hamka, yang memberikan pengaruh besar secara global.

Selain karya-karya sastra dan Tafsir diatas, Buya Hamka juga memiliki karya-karya intelektual lainnya, sebagai berikut:

1. Falsafah hidup
2. Keadilan Ilahi
3. Tuan Direktur
4. Tasawuf Modern

⁷¹Sony Adams, dkk, *Hamka (Retorika Sang Buya)* (Yogyakarta, Penerbit Anak Hebat Indonesia, 2021), 32-33.

5. Pandangan Hidup Muslim
6. Pelajaran Agama Islam
7. Lembaga Hidup
8. Terusir
9. Lembaga Budi
10. Pribadi Hebat
11. Ghirah Cemburu karena Allah
12. Buya Hamka Berbicara tentang Perempuan
13. Ayahku
14. Dari Perbendaharaan Lama
15. Di Dalam Lembah Kehidupan
16. Falsasah Ketuhanan
17. Bohong Di Dunia
18. Di Tepi Sungai Dajlah
19. Dari Hati ke Hati
20. Akhlaqul Karimah
21. Angkatan Baru
22. Dari Lembah Cita-Cita
23. 1001 Soal Kehidupan
24. Dan lain-lain

B. Profil Kitab Al-Azhar

i. Latar Belakang Penulisan Kitab al-Azhar

Awal mula tafsir ini dinamakan sebagai tafsir al-Azhar karena nama al-Azhar merupakan nama yang serupa dengan nama masjid yang didirikan tepat di tanah halamannya, Kebayoran Baru. Nama ini diberikan oleh Syaikh Mahmd Syalthuth yang harapannya supaya benih keilmuan dan juga pengaruh intelektualnya tumbuh di Indonesia.⁷² Buya Hamka memulai memimpin kajian tentang Alquran yang berbasis Tafsiran dimulai sejak beberapa bulan sesudah Ramadhan pada tahun 1958 M, yang pada awalnya kajian tersebut dimulai dari penafsiran beberapa ayat surah al-Kahfi juz 15, dan kemudian penafsiran tersebut dilanjutkan setiap hari setelah menunaikan sholat shubuh berjamaah dengan waktu kajian kurang lebih 45 Menit. Meskipun ditengah kesibukan Buya Hamka yang menjadi salah seorang Anggota Dewan Majelis Konstituante dan juga kesibukannya di partai Masyumi dan pengelolaan masyarakat panji masyarakat, Buya Hamka tetap berusaha untuk istiqamah dalam memimpin kajian Alquran yang berbasis tafsiran tersebut.⁷³

Pada bulan Januari tahun 1962, kajian tafsir tersebut mulai rutin dan terlebih ketika hasil dari kajian tersebut dimuat dalam majalah Gema Islam yang diterbitkan oleh pihak perpustakaan Masjid al-Azhar, sejak saat itulah kemudian kajian tafsir Alquran yang dipimpin oleh Buya Hamka diberi nama Tafsir al-Azhar. Sampai pada tahun 1964, yang masih dimuat hanya satu

⁷² Avif Alviyah, *Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar*, Ilmu Ushulddin, Vol. 15 No.1, Januari 2016, 28.

⁷³ Muhammad Ghanoe, *Dunia Batin Buya Hamka* (Yogyakarta: Araska Publisher, 2020), 271-273.

setengah juz dari juz 18 sampai 19. Pada waktu itu tepat pada tanggal 12 bulan Ramadhan 1383 H/ 27 Januari 1964 setelah pengajian berlangsung, Buya Hamka pulang ke rumah, dan kemudian tiba-tiba datanglah 4 orang polisi yang berpakaian preman yang menyodorkan sebuah surat yang berisi tentang penangkapan Buya Hamka, dalam waktu itu Buya Hamka dibawa dan dimasukkan kedalam tahanan. Setelah diasingkan selama empat hari kemudian dilakukan pemeriksaan terhadap Buya Hamka dengan tuduhan bahwa Buya Hamka melakukan rapat gelap yang bertempat di Tangerang pada tanggal 11 Oktober 1963, dalam rapat tersebut disebutkan akan mengadakan pembunuhan terhadap Menteri Agama H. Saifuddin Zuhri, dan dengan yang dimaksud semua itu, Buya Hamka mendapatkan bantuan dari Rengku Abdul Rahman Putera, seorang Perdana Menteri Malaysia sebanyak 4 juta dollar, dalam hal tuduhan ini artinya Buya Hamka merupakan seorang pengkhianat besar kepada tanah air sendiri. Selain itu juga, Buya Hamka dituduh pada perkuliahannya di bulan Oktober 1963 pada Institut Agama Islam Negeri di Ciputat, bahwa Buya Hamka menghasud mahasiswanya agar melakukan pemberontakan terhadap Kartosuwiryo, Daud Beureueh, M. Natsir dan Syafruddin Prawinegara. Dalam hal itu rupanya terdapat 9 sembilan mahasiswa yang menyelip dalam perkuliahan untuk dijadikan beban fitnah. Disamping itu juga, tuduhan pada bulan September 1963 di Pontianak yakni Buya Hamka mengadakan kontrak dengan kaki tangan Tengku Abdul Rahman. Padahal pada saat itu diadakan rapat umum yang bertempat di Pontianak, yang mana pidato Buya Hamka

direkam dengan menggunakan tape recorder yang berisikan menguntungkan konfrontasinya Soekarno bukan malah mendukung Tengku Abdul Rahman.⁷⁴

Dan sejak saat itu kajian secara terpaksa dihentikan dan Tafsir al-Azhar dilanjutkan sendiri oleh Buya Hamka dengan menjalani masa-masa penahanannya sampai Buya Hamka menyelesaikan penafsirannya sampai Khatam 30 juz dan kemudian dilakukannya pengecekan dan pengeditan secara berulang-ulang, hal ini dilakukan sampai penahanannya selesai tepat pada bulan Juli 1966.⁷⁵

ii. Metode dan Corak Tafsir al-Azhar

Kitab tafsir al-Azhar tidaklah jauh berbeda dengan kitab-kitab tafsir yang lainnya. Metode yang digunakan dalam kitab tafsir al-Azhar yakni metode tahlili dengan menerapkan sistematika tartib mushafi. Didalam tafsir al-Azhar ini memberikan perhatian besar terhadap peristiwa-peristiwa atau sejarah kontemporer. Dan Tafsir al-Azhar ini memiliki corak *adab al-ijtima'I* (corak sastra kemasyarakatan) yakni corak tafsir yang menitik beratkan pada penjelasan ayat-ayat alquran yang kemudian Menyusun kandungan ayat alquran dalam suatu redaksi yang indah dan menonjolkan aspek petunjuk alquran bagi kehidupan masyarakat dan juga mengaitkan ayat-ayat alquran dengan sunnatullah (hukum Allah) yang berlaku dalam masyarakat. Dalam hal ini, menunjukkan bahwa kitab tafsir al-Azhar ini bertujuan untuk memahami dengan maksud untuk menghidupkan nilai-nilai alquran dalam masyarakat

⁷⁴Hamka *Tafsir al-Azhar*, Jilid1 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1982), 52.

⁷⁵ Muhammad Ghanoe, *Dunia Batin...*, 271-273.

islam yang lebih nyata.⁷⁶ Dan yang menjadi ciri khas dalam penafsiran kitab al-Azhar yakni penyajian ayat-ayat alquran beserta maknanya dan juga adanya penjelasan atau pemaparan tentang istilah-istilah yang ada dalam penafsiran sebagai materi pendukung untuk membantu pembaca memahami maksud dan tujuan dari penafsiran tersebut.⁷⁷

Sumber penafsiran kitab tafsir al-Azhar ini dibagi menjadi dua kategori, yakni primer dan sekunder. Dalam hal ini, primer yang dimaksudkan yakni bahwa Buya Hamka tidak lepas dari kaidah-kaidah tafsir *bil ma'tsur* ialah menafsirkan alquran dengan alquran, sunnah dan perkataan para sahabat, sedangkan sekunder ialah sumber rujukan yang digunakan oleh Buya Hamka dalam menjelaskan makna ayat yang diambil dari qaul tabi'in, kitab-kitab tafsir yang terkenal pada sebelumnya dan juga beberapa karya-karya tafsir yang lainnya yang tidak luput dari kajian perbandingannya.⁷⁸ Dalam pengantarnya Kitab Tafsir al-Azhar disebutkan bahwa sumber rujukan yang digunakan diantaranya lainnya: Tafsir al-Thabari, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir al-Razi, Tafsir al-Manar, Tafsir al-Maraghi, Tafsir fi Zhilal Alquran, Tafsir an-Nur, Tafsir al-Jawahir, Tafsir al-furqan, dan lain-lain.⁷⁹

⁷⁶ Howard M. Federspiel, *Kajian Al-Quran di Indonesia*, Terj. Tajul Arifin, (Bandung: Mizan, 1994), 143.

⁷⁷ Dheanda Abshorina Arifiah, *Karakteristik Penafsiran Al-Qur'an Dalam Tafsir An-Nur dan Al-Azhar*, Jurnal ilmu Alquran dan Tafsir Vol. 4, Nomor 1 Januari-Juni 2021, 103-105.

⁷⁸ Husnul Hidayati, *Metodologi Tafsir Kontekstual al-Azhar Karya Buya Hamka*, Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir, Volume 1, Nomor 1 Januari-juni 2018, 32.

⁷⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz 1 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 331-332.

iii. Sistematika Kitab Tafsir Al-Azhar

Dalam Menyusun Tafsir al-Azhar, Buya Hamka menggunakan sistematika tersendiri yang akan diuraikan sebagai berikut:

1. Tafsir al-Azhar memuat lengkap penafsiran sebanyak 30 Juz dan terdiri dari beberapa jilid. Di dalam tafsir al-Azhar diawali dengan pendahuluan, dan seputar tentang pengetahuan tentang Ilmu Alquran (I'jazul Quran, Mukjizat Alquran) dan juga terkait latar belakang dari Tafsir al-Azhar.
2. Dilihat dari susunan penafsiran, Buya Hamka menggunakan Metode Tahlili yaitu menafsirkan secara runtut berdasarkan Mushaf Utsmani, dimulai dari Surah al-Fatihah sampai Surah an-Nas.
3. Sebelum memasuki tafsirannya, tiap surat tersebut ditulis dengan artinya dan didalam setiap surah Alquran dicantumkan sebuah pendahuluan yang berisikan tentang penjelasan terkait surah tersebut, jumlah ayat, tempat turun surah dan lain sebagainya seperti contoh surah Al-Fatihah (pembukaan) yakni surah pertama yang terdiri dari 7 ayat, dan diturunkan di Makkah.⁸⁰ Sedangkan dibagian akhir dari tafsiran persurah diberikan ringkasan atau kesimpulan berupa pesan terhadap pembaca agar dapat mengambil ibrah dari surah alquran yang ditafsirkannya. Buya Hamka juga memberikan kode berupa tulisan “Pangkal ayat” dan “ujung ayat” Ketika sudah terjun dalam dialektika penafsirannya.⁸¹

⁸⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar...*, 80.

⁸¹ Howard M. Federspiel, *Kajian Al-Quran...*, 141.

4. Didalam penafsirannya juga dicantumkan sebuah hadis sebagai pendukung untuk memperkuat tafsirannya sesuai dengan pembahasannya.
5. Didalam tiap surah, Buya Hamka menambahkan tema-tema tertentu dan juga mengelompokkan beberapa ayat yang menjadi satu pembahasan, seperti hal nya dalam surah Al-Baqarah:
 - a. Surah al-Baqarah ayat 1-5 dengan tema Takwa dan Iman⁸²
 - b. Surah al-Baqarah ayat 6-7 dengan tema Kufur⁸³
 - c. Surah al-Baqarah ayat 8-13 dengan tema Nifaq⁸⁴
 - d. Dan lain-lain sebagainya.
6. Dalam tafsir al-Azhar, Buya Hamka mengaitkan makna dan juga pemahaman ayat alquran dengan problematika social masyarakat yang ada dan juga memberikan butiran-butiran hikmah atas persoalan yang terjadi.⁸⁵

C. Makna *Imtihān*

Dalam memahami makna alquran, pengetahuan tentang kosakata Alquran sangat diperlukan karena di dalam Alquran sering ditemukan kata-kata yang mengandung makna atau pengertian lebih dari satu, selain itu juga sering dijumpai kata yang berkonotasi majaz atau balaghah.⁸⁶ Para ahli juga mengakui bahwa Alquran yang diungkapkan dalam Bahasa Arab sangatlah tinggi dan menggunakan gaya sastra yang sangat mengagumkan sehingga sampai sekarang

⁸² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 146.

⁸³ Ibid, 157.

⁸⁴ Ibid, 165.

⁸⁵ Dheanda Abshorina Arifiah, *Karakteristik Penafsiran...*, 107.

⁸⁶ Nashiruddin Baidan, *Metode Penafsiran Alquran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 268

tidak ada seseorang yang dapat menandingi Alquran. Selain itu juga, perlu mengetahui asbabun nuzul dari ayat tersebut untuk memahami Alquran.⁸⁷

Pada umumnya, kata *imtiḥān* ini sering digunakan sebagai istilah atau sebutan kegiatan ujian disuatu unit pendidikan baik itu formal atau non formal, atau juga digunakan sebagai istilah perayaan kegiatan setelah dilaksanakan ujian atau seleksi. Di dalam Kamus Bahasa Indonesia (KBBI) imtiḥān mempunyai arti (1) ujian; seleksi; (2) upacara saat pengumuman kenaikan kelas atau pengumuman ujian.⁸⁸ Di dalam Alquran kata *imtiḥān* dengan derivasinya terdapat dalam dua tempat yakni dalam Alquran surah al-Hujurat (49): 3 dan surah Al-Mumtahanah (60): 10, yang mana memiliki arti ujian.⁸⁹ Di dalam surah al-Hujurat kata *imtiḥān* berbentuk lafad *امْتَحَنَ*, sedangkan dalam surah al-Mumtahanah ayat 10 kata *imtiḥān* yang berbentuk lafad *فَامْتَحِنُوهُنَّ*. Keduanya sama-sama bermakna ujian, yang ditujukan kepada orang yang beriman dengan tujuan berbeda-beda.⁹⁰

Sedangkan kata lafadz *imtiḥān* (امْتِحَان) berasal dari kata *مَحَنَ* (fiil) dalam bentuk mufradnya, dan bentuk isimnya yakni *مِحْنَةٌ*. kata *امْتِحَان* merupakan bentuk Masdar dari lafadz *امْتَحَنَ* (fiil madhi) yang mengikuti wazan *افْتَعَلَ*. Dan lafadz *امْتِحَان* mempunyai arti *الاختِبَارُ وِالاِتِّبَاءُ* yang berarti percobaan, pengujian, eksperimen.⁹¹

⁸⁷ Ibid, 273.

⁸⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 328.

⁸⁹ Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *Mu'jam Mufahras li alfa'd Alqur'an Al-Kari'm* (Tt: Dar al-Kitab, 1364), 661.

⁹⁰ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Quran: Kosa Kota, Cet. 1* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 352.

⁹¹ Tim Bahasa Arab, *Mu'jam al-Wajiz* (Mu'jam Lughoh al-Arabiyyah: Tt, 1998), 574.

1. Asbabun Nuzul

Asbabun Nuzul terdiri dari dua kata yakni Asbab yang mempunyai arti sebab, dan Nuzul yakni turun, secara bahasa Asbabun Nuzul memiliki arti sebab-sebab yang melatarbelakangi terjadinya sesuatu. Tetapi, tidak semua yang melatarbelakangi terjadinya sesuatu bisa disebut asbabun nuzul karena asbabun nuzul merupakan istilah yang digunakan untuk sebab-sebab yang berkaitan dengan turunnya ayat-ayat Alquran. Menurut Nur Cholis majid bahwa asbabun nuzul merupakan berita tentang sebab turunnya wahyu ayat-ayat alquran kepada Nabi Muhammad SAW baik itu berupa satu ayat, satu rangkaian dari beberapa ayat atau satu surat.⁹²

a. QS. Al-Hujurat [49]: 3

إِنَّ الَّذِينَ يَعْصُونَ أَصْوَاتَهُمْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ أُولَئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ لِيَتَّقُوا ۖ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ⁹³

Diriwayatkan dari Muhammad bin Tsabit bin Qais bin Syammas, ia berkata "Pada saat ayat berikut turun, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suaranya Nabi Muhammad". Tsabit bin Qais duduk dijalan sambil menangis dan kemudian bertemu dengan Ashim bin Adi bin Ajlan dan bertanya "kenapa kau menangis?" kemudian Tsabit bin Qais menjawab "Aku takut ayat itu diturunkan kepadaku, karena aku

⁹² Ach. Fawaid, *Asbabun Nuzul* (Yogyakarta: Noktah, 2020), 9-10

⁹³ Alquran, 49: 3

orang yang bersuara keras". Kemudian Ashim memberitau Nabi Muhammad tentang hal itu, dan Nabi memanggil Tsabit bin Qais dan berkata: "tidakkah engkau rela hidup terpuji dan mati syahid dan masuk surga?" dan Tsabit bin Qais menjawab "iya aku ridho, dan aku tidak akan meninggikan suaraku kepada Rosulullah", kemudian Allah menurunkan ayat ini.⁹⁴

b. QS. Al-Mumtahanah [60]: 10

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا جَاءَكُمُ الْمُؤْمِنَاتُ مُهَاجِرَاتٍ فَأَمْتَحِنُوهُنَّ ۚ وَاللَّهُ
أَعْلَمُ بِإِيمَانِهِنَّ ۚ فَإِنْ عَلِمْتُمُوهُنَّ مُؤْمِنَاتٍ فَلَا تَرْجِعُوهُنَّ إِلَى الْكُفَّارِ ۚ لَا
هُنَّ حِلٌّ لَهُمْ وَلَا هُمْ يَحِلُّونَ لَهُنَّ ۚ وَأَتَوْهُنَّ مَا أَنْفَقُوا ۚ وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ
أَنْ تَنْكِحُوهُنَّ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ ۚ وَلَا تُمْسِكُوا بِعَصَمِ الْكُوفَرِ
وَأَسْأَلُوا مَا أَنْفَقْتُمْ وَلَيْسَ أَلْوَا مَا أَنْفَقُوا ۚ ذَلِكُمْ حُكْمُ اللَّهِ ۚ يَخُكِّمُ
بَيْنَكُمْ ۚ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ⁹⁵

Bukhori dan Muslim meriwayatkan dari al-Miswar dan Marwan Ibnu al-Hakam, “Bahwasanya ketika Rasulullah melakukan perjanjian perdamaian pada waktu peristiwa Hudaibiyah dengan kaum kafir Quraisy, terdapat beberapa perempuan-perempuan mukminah yang menghampiri beliau, dan kemudian turunlah ayat ini.

Al- Wahidi meriwayatkan dari Abdullah bin Abbas r.a. berkata, “bahwa kaum kafir Mekkah melakukan perjanjian damai dengan Rasulullah pada peristiwa Hudaibiyah, jika ada orang-orang dari

⁹⁴ Imam Suyuthi, *Asbabun Nuzul: Sebab-sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, Terj. Ali Nurdin (Jakarta: Qisthi Press, 2017), 409.

⁹⁵ Alquran, 60: 10

penduduk Mekah yang datang kepada Rasulullah, maka Rasulullah harus mengembalikannya kepada kaum kafir quraisy. Dan apabila terdapat salah seorang dari orang-orang Rasulullah datang ke Makkah dan ingin tinggal di sana maka orang itu dibiarkan untuk bersama kaum kafir Quraisy. Dan perjanjian tersebut sudah ditulis dalam surat dan sudah distempel. Selang beberapa waktu setelah perjanjian tersebut sudah ditulis, kemudian datanglah Subai'ah binti Harits al-Islamiyyah kepada Rasulullah yang masih ada di Hudaibiyah. Dan suami dari Subai'ah yang merupakan seorang kaum kafir Quraisy tersebut mendatangi dan berkata “Wahai Muhammad, kembalikan kepadaku istriku, karena sesungguhnya anda telah menandatangani perjanjian damai tersebut, yang mana mengembalikan kepada kami jika ada orang kami yang datang kepada anda”, kemudian turunlah ayat ini.

Ada yang menyebutkan bahwa seseorang perempuan yang datang yakni Ummu Kultsum binti ‘Uqbah bin Abi Mu’aith, dan ada juga yang mengatakan bahwa ayat ini berkaitan dengan Umaimah binti Bisyr istri dari Abu Hasaan ad-Dahdah, disamping itu juga ada berpendapat bahwa Sa’iddah yang pada waktu itu menjadi istri dari Shaifi bin ar-Rahib.⁹⁶

⁹⁶Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 14 Ter. Abdul Hayyi al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2013), 514.

2. Munasabah Ayat

Munasabah dalam kajian tafsir Alquran berdasarkan pada sudut pandang bahwa setiap susunan surah dan ayat Alquran merupakan *taufiqi* (berdasarkan pada petunjuk Allah dan Rasul-Nya), walaupun ayat dan surahnya tidak tersusun berdasarkan pada sesuai masa turunnya, dan menurut pendapat para mufassir bahwa isi dari kandungan Alquran tersebut secara menyeluruh adalah kesatuan dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini munasabah yakni suatu pengetahuan yang menggali suatu hubungan ayat satu dengan ayat yang lainnya, hubungan surah satu dengan surah yang lainnya dalam Alquran.⁹⁷

a. QS. Al-Hujurat [49]: 3

Munasabah pada ayat ini yakni pada akhir surah al-Fath, Allah telah menjelaskan sifat Sahabat Nabi ialah saling menyayangi diantara mereka, tetapi tegas terhadap orang kafir, dan pada permulaan surah al-Hujurat ini, dari ayat kesatu sampai ketiga Allah mengajarkan akhlaq terhadap Allah dan Rasulnya.⁹⁸

b. QS. Al-Mumtahanah [60]: 10

Pada ayat-ayat sebelumnya dijelaskan bahwa kaum muslimin dengan kaum kafir diperbolehkan untuk menjalin hubungan apabila dari mereka tidak bermaksud dalam menghancurkan islam. dan pada ayat ini Allah menjelaskan agar kaum muslim dapat menerima kaum kafir untuk

⁹⁷ Endad Musaddad, *Munasabah Dalam Alquran*, Vol. 22 No. 3 (September-Desember 2005), 412

⁹⁸ Departemen Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya*, Jilid 13 (Jakarta: Ikrar Mandiriabadi, 2011), 398

masuk islam, meskipun yang datang tersebut yakni perempuan-perempuan dan sebelumnya harus terlebih dahulu diuji dengan bersumpah, dan dijelaskan pula bagaimana seorang muslim yang istrinya menjadi kafir dan sebaliknya.

D. Penafsiran Menurut Buya Hamka

1. QS. Al-Hujura>t [49]: 3

Buya Hamka menafsirkan dalam kitabnya Tafsir al-Azhar tentang ayat ini yakni bahwa suatu perkataan amatlah penting untuk diperhatikan karena pada dasarnya terdapat sebagian dari manusia yang ingin berbicara dengan nafsunya , baik itu dalam zaman Rasulullah ataupun pada zaman sekarang ini. Seperti halnya ketika Nabi Muhammad SAW belum selesai untuk berbicara, ia sudah menyela pembicaraan Nabi Muhammad SAW. Dan jika diterapkan pada zaman sekarang semisal terdapat suatu ceramah, yang mana ada seseorang yang ingin berbicara tanpa didasari dengan pengetahuan, dan jika dipertimbangkan dengan pertanyaan-pertanyaan yang lainnya, ada pertanyaan yang lebih penting. Dalam hal ini, jika pertanyaan tersebut bisa difikirkan dan bisa menyimpulkan jawabannya. Maka pada saat itu datanglah suatu ujian tersebut, yang mana ujian yang datang untuk diri kita sendiri, dengan menahan hati sehingga tidak turut dalam berbicara dan turut bertanya, dengan menahan hatinya untuk ketakwaannya, karena menjaga pertumbuhan rasa ketaqwaan itu lebih penting dari pada tampil didepan umum dengan mengemukakan

pertanyaan. Dan bagi mereka yang sudah berhasil dalam menahan hati nya maka mereka mendapat ampunan dan pahala yang besar.⁹⁹

2. QS. Al-Mumtahanah [60] : 10

Dalam kitab Tafsir al-Azhar dijelaskan dalam ayat ini bahwa Rasulullah dan kaum mukmin mendapat perintah dari Allah bahwa perempuan-perempuan yang datang dan ingin hijrah masuk islam, hendaklah diuji terlebih dahulu sebelum diterima dengan resmi, dan pernyataan-pernyataan juga kesaksiannya dapat dipertanggung jawabkan baik itu dalam masyarakat atau dengan islam itu sendiri. Dan mereka diuji dengan tujuan mengetahui apakah mereka benar-benar karena Allah semata, atau hanya alasan belaka. Ibnu Abbas meriwayatkan bunyi ujian tersebut: “apakah kau keluar makkah karena membenci suami mu?, dan jawabnya: Demi Allah, aku keluar bukan karena dorongan benci kepada suami. Dan pertanyaan-pertanyaan yang lainnya tentang tujuannya untuk masuk Islam.¹⁰⁰

⁹⁹ Hamka..., 6814.

¹⁰⁰ Hamka., 7307.

BAB IV

ANALISIS PENAFSIRAN KATA *IMTIHA>N* DALAM TASFIR AL-AZHAR

Penjelasan terkait dengan kata *imtiha>n* sudah dijelaskan dalam bab sebelumnya. Dalam hal ini, akan dibahas secara khusus kata *imtiha>n* pada QS. Al-Hujura>t [49]: 3 dan QS. Al-Mumtahanah [60]: 10 menurut Buya Hamka dalam kitab tafsirnya yakni tafsir al-Azhar. Jika dilihat dari penjelasan sebelumnya, secara umumnya bahwa kata *imtiha>n* pada kedua ayat tersebut yakni ujian yang ditujukan kepada orang-orang yang beriman dengan konteks yang berbeda-beda, dan dari sini bisa dilihat bahwa ujian tidak hanya diberikan kepada orang yang tidak beriman tetapi ujian diberikan kepada semua makhluk Allah tanpa memandang kaya atau miskin, tua atau muda, beriman atau tidak, semua yang ada di bumi akan diberikan ujian oleh Allah sesuai dengan kemampuannya. Disini akan dijelaskan secara khusus terkait makna *Imtiha>n* dalam QS. Al-Hujura>t [49]: 3.

A. Analisis Penafsiran Kata *imtiha>n* Pada QS Al-Hujurat [49]: 3 Dalam Kitab Tafsir al-Azhar

Kata Al-Hujura>t merupakan bentuk jama' dari kata Al-Hujrah yang berarti Kamar-kamar atau bilik-bilik. Kata ini merupakan akar dari huruf حجر yang mempunyai arti mencegah, menahan. Akal juga disebut Al-Hijr, dalam hal ini karena akal bisa mencegah manusia melakukan suatu perbuatan yang tidak

terpuji.¹⁰¹ Surah al-Hujura>t terdiri dari 18 ayat dan termasuk surah Madaniyah, surah ini dinamakan surah Al-Hujura>t yang berarti menunjukkan budi dan juga sopan santun atau bisa juga disebut etika dalam pergaulan seorang muslim dengan Rosulullah, dan juga pergaulan antara seorang muslim satu dengan yang lainnya.¹⁰² Selain itu juga, surah ini dinamakan *al-akhla>q wal a>da>b* (akhlak dan adab), karena surah ini memberikan suatu tuntutan terhadap peradaban masyarakat islami dan juga dengan aturannya. Di dalam surah ini menyanjung akhlaq mulia dan juga amal perbuatan terpuji.¹⁰³ Kata *imtih}a>n* dalam Surah al-Hujura>t termaktub pada ayat ke 3 dengan menggunakan kata *imtahana* (اِمْتَحَنَ) yang mengikuti wazan *ifta'ala* (اِفْتَعَلَ) yang merupakan bentuk dari fiil madhi yakni Kalimah yang menunjukkan bahwa suatu keadaan tersebut telah berlalu dan selesai terjadi, yang mempunyai arti yang telah diuji.

Lafadz *Imtahana* dalam kitab Mu'jam al-Waji>z dijelaskan

(اِمْتَحَنَ) الْفِضَّةُ : خَلَّصَهَا مِنْ شَوَائِبِهَا بِالنَّارِ . وَ - فَلَانًا : اِخْتَبَرَهُ وَ اِبْتَلَاهُ . وَ - الشَّيْءُ : نَظَرَ فِيهِ دَبْرَهُ ¹⁰⁴

Imtahana dapat diartikan sebagai membersihkan dan memurnikan perak dengan api dan menguji seseorang, atau menguji suatu barang.

Dan pada ayat Sebelumnya, Allah sudah menjelaskan bahwa adanya perintah “*Wahai orang-orang yang beriman, Janganlah kamu meninggalkan*

¹⁰¹Departemen Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya*, Jilid 13 (Jakarta: Ikrar Mandiriabadi, 2011), 399.

¹⁰² Hamka, *Tafsir al-Azhar*...,6807

¹⁰³ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, jilid 13, terj. Abdul Hayyi al-Kattani, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2013), 445

¹⁰⁴ Tim Bahasa Arab, *Mu'jam al-Waji>z*.,574.

suaramu melebihi atas suara Nabi dan janganlah kamu berkata keras kepada Nabi, sebagaimana kerasnya setengah kamu dengan setengahnya, bahwa bisa menghapus amalan kamu, tanpa kamu sadari.” (Ayat 2). Ayat kedua ini menjelaskan bahwa adanya larangan untuk meninggikan suara di hadapan Nabi sekalipun itu ketika Nabi Muhammad masih hidup atau sudah wafat (di hadapan pemakamannya), karena hal itu menunjukkan hidup dalam berkesopanan. Dan dilanjutkan dalam ayat ketiga tersebut, bahwa Allah telah menguji hati mereka melalui dengan merendahkan suaranya disisi Rasulullah. Dalam hal ini, menunjukkan bahwa orang-orang yang sudah merendahkan suaranya di depan Rasulullah atau khalayak umum itu merupakan orang-orang yang hatinya sudah diuji oleh Allah dengan kata lain bahwa hatinya sudah dibersihkan oleh Allah dari kotoran dan kemaksiatan, seperti halnya membakar emas dengan api.

Dalam surah al-Hujurat yang berisikan ayat-ayat tentang sopan santun dan tata krama, sehingga konsep kata *imtiḥān* disini, jika disesuaikan dengan konteks kehidupan pada zaman sekarang, bahwa banyak dari manusia yang ingin lebih dahulu berbicara pada khalayak umum tanpa didasari dengan pengetahuan, mereka hanya mengedepankan nafsunya untuk bisa terlihat di depan umum. Perbuatan tersebut dapat menjadikan kotoran dalam hati dan juga memunculkan rasa sombong dalam diri dan itu merupakan suatu hal yang tercela. Dan bagi mereka yang dapat menahan nafsunya untuk tidak terlalu terburu-buru dalam berbicara ataupun bertanya tanpa adanya pertimbangan dan juga dapat memelihara rasa taqwa mereka dari semua itu, maka mereka merupakan bagian dari orang-orang yang sudah teruji hatinya dalam ketaqwaan yang dimilikinya.

Karena mereka mampu menahan untuk tidak melakukan hal yang membuat hati menjadi maksiat dan kotor, dengan tidak berbuat yang demikian, maka hati mereka terjaga dan bersih dari kotoran. Bagaimanapun manusia berusaha tidak bisa luput dari kesalahan, sehingga bagi mereka ampunan luas atas segala kesalahannya dan juga pahala atas ketaatannya. Dengan salah satu cara itulah, Allah menguji kualitas keimanan hambaNya, dan bagi mereka yang mampu melewatinya, maka kualitas keimanannya telah teruji dan ketaqwaannya bertambah. Disamping itu juga, Allah telah mengampuni dosa-dosanya dan memberikan pahala atas hasil kesabarannya dalam menghadapi ujian Allah. Karena tidaklah mudah bagi seseorang untuk benar-benar bisa mengendalikan hatinya serta bersabar dalam menghadapi ujian dari Allah.

B. Analisis Penafsiran Kata *Imtihan* Pada QS Al-Mumtahanah [60]: 10 Dalam Kitab Tafsir al-Azhar

Al-Mumtahanah Merupakan nama surah dengan arti perempuan yang diuji, surah ini memiliki 13 ayat dan diturunkan di Madinah. Arti kata al-Mumtahanah ini diambil dari ayat 10 yang menjelaskan tentang perempuan-perempuan yang telah mengaku beriman dan ikut serta berpindah dari Makkah ke Madinah atas kemauan sendiri, sehingga dari mereka ada yang berpisah dengan keluarga dan suaminya yang musyrik. Didalam ayat 10 Allah memberikan ketegasan kepada Rosulullah untuk menguji terlebih dahulu atas keimanan perempuan-perempuan tersebut. Dalam ayat 10 terdapat kata *fa>mtahinu>hunna* (فَأَمْتَحِنُوهُنَّ) yang mempunyai arti maka ujilah mereka,

dan dari kalimat inilah diambil kata *mumtahanah* yang berarti perempuan yang kena uji.¹⁰⁵

Kata *fa>mtah}inu>hunna* (فَأَمْتَحِنُوهُنَّ) merupakan bentuk dari fiil amar jama' هُنَّ yang menunjukkan arti perempuan banyak. Sedangkan fiil amar adalah kalimah yang menunjukkan makna perintah suatu perbuatan.¹⁰⁶ Pada awal kalimat tersebut diikuti dengan huruf *fa* ' yang termasuk huruf *fa* ' jawab syarat, yang mana fi'il syaratnya yakni pada kalimah إِذَا . kalimah ini menunjukkan jama' karena dijelaskan pada asbabun nuzul ayat bahwa terdapat beberapa riwayat yang menjelaskan adanya beberapa perempuan yang pada waktu itu datang pada Nabi Muhammad untuk masuk islam.

Ayat kesepuluh pada surah al-Mumtahanah ini diturunkan oleh Allah ketika sesudah terjadinya perdamaian Hudaibiyah, yang mana pada waktu itu datanglah seorang perempuan-perempuan kepada Nabi Muhammad SAW dengan menyatakan bahwa dirinya ingin hijrah ke Madinah dan berindung di bawah naungan agama islam, kemudian Nabi Muhammad menimbang atas hal ini, jika mengembalikan perempuan-perempuan yang hijrah ke Madinah bahwa itu artinya Nabi Muhammad telah mengembalikan mereka kedalam penyiksaan dengan berbagai fitnah yang ada. Sehingga dengan turunnya ayat ini, kemudian Rosulullah dan orang-orang beriman memberikan keputusan bahwa bagi mereka perempuan-perempuan yang ingin hijrah ke Madinah dan sebelum masuk islam agar mempertanggung jawabkan atas apa yang diinginkannya yakni dengan diuji

¹⁰⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar...*, 7286

¹⁰⁶ Iman Saiful Mu'minin, *Kamus Ilmu...*, 190

terlebih dahulu atas keimanannya. Ujian yang mereka terima dari Rosulullah yakni berupa pertanyaan-pertanyaan kesaksian atas dirinya disertai juga dengan mengucapkan dua kalimat syahadat, dengan harapan bahwa dari mereka perempuan-perempuan tersebut berhijrah atas kemauannya sendiri, bukan perihal atas suaminya ataupun bukan perihal orang dicintai di Madinah, melainkan atas kesungguhan niatnya karena agama, keyakinan dan keimanan. Ada beberapa riwayat yang mengatakan mereka tersebut yakni diantara lain Ummi Kaltsum binti 'Uqbah bin Abu Mu'aith yang menghindar dari suaminya 'Amr bin al-'Ash, dan riwayat yang lainnya mengatakan terdapat Sa'idah binti al-Harits al-Aslamiyah, dan semuanya itu diantara benar atau yang salah, sehingga dalam ayat ini disebutkan bahwa perempuan itu berbentuk jama' (banyak) , dan perempuan-perempuan tersebut masuk kepada agama islam sesudah melalui ujian yang diterimanya. Disamping itu, Allah lah yang lebih tahu atas keimanan mereka

Dalam hal ini, bahwa makna kata *imtiha>n* disini dengan menggunakan kata *فَأَمْتَحِنُوهُنَّ* yakni bermakna ujian atas kekuatan hati, keimanan seseorang. Ujian tersebut berisikan tentang kesaksian-kesaksian mereka atas apa yang mereka yakini.

Dari kedua kata Imtihaan yang terdapat dalam Alquran, dapat disimpulkan bahwa kata *Imtiha>n* disini menunjukkan kata *al-Ikhtibar* dan *al-Ibtala'* yang merupakan proses dari menguji kualitas keimanan seseorang dan seperti ibarat membakar perak untuk melihat kualitas kadar perak tersebut. Jika dikontekskan dalam kedua ayat ini, kata *imtiha>n* lebih mengarah terhadap ujian-ujian yang dalam perkataan dan menahan nafsunya (mengendalikan hatinya), seperti halnya

dalam QS. Al-Hujura>t [49]: 3, menguji keimanan seseorang dengan menjaga dan menahan dalam setiap kata perkataannya dalam khalayak umum, sedangkan dalam QS. Al-Mumtahanah [60]:10, menguji keimanan seseorang melalui pertanyaan-pertanyaan atas kesaksian dirinya untuk berlindung dibawah naungan agama islam (keyakinan dalam hatinya).

Jika konsep *imtiḥān* tersebut ditarik pada persoalan kehidupan, yang mana pada umumnya dalam dunia pendidikan kata *imtiḥān* dipakai sebagai sebutan dalam acara ujian atau untuk seleksi kemampuan setiap anak dalam memahami suatu pelajaran. Jadi kata *imtiḥān* disini merupakan suatu ujian yang konteksnya mengarah pada seleksi atau tes kualitas seseorang dalam memahami suatu pelajaran hidup dan *imtiḥān* disini merupakan makna ujian yang berkaitan dengan hati, Sedangkan makna ujian pada kata *ibtīlā'* (Bala) dan *ikhtibā'* yang lebih mengarah kepada suatu ujian atau cobaan yang menimpa manusia pada hati ataupun fisik manusia. Akan tetapi, dari ketiga kata tersebut (*ibtīlā'*, *ikhtibā'* dan *imtiḥān*) mempunyai makna ujian dengan tujuan yang sama yakni ingin menguji kualitas dari keimanan dan ketaqwaan seseorang dalam menghadapi ujian tersebut, dan mengetahui secara lahiriah mereka siapa yang bersyukur atau kufur, bersabar atau berputus asa atas ujian atau cobaan yang menimpanya.

Pada hakikatnya keimanan bukanlah dari perkataan yang diucapkan melainkan suatu amanah yang membutuhkan kesabaran. Manusia tidak akan dipercaya jika hanya mengatakan bahwa dirinya beriman sehingga dari mereka akan diberikan bermacam-macam ujian agar terlihat konsistensi keimanan mereka

yang mereka ucapkan tersebut, dalam hal ini serupa dengan api yang membakar emas sampai terlepas darinya unsur-unsur non emas yang melekat. Dan itu merupakan dasar dari keimanan seseorang dan itulah alasan mengapa ujian ditanamkan dalam hati manusia. Meskipun dalam hal ini, Allah lah yang lebih mengetahui bagaimana kualitas keimanan seorang hambaNya dan mengetahui isi hati dari setiap hamba-hambaNya, tetapi dengan ujian yang diberikan oleh Allah maka terlihatlah nyata di hadapan manusia. Sehingga dapat mengintropeksikan atas dirinya dan juga perbuatannya tidak hanya Allah semata yang mengetahui.

Adapun dari ujian yang ada, mempunyai sisi baik pada diri manusia salah satunya dapat mendidik jiwa manusia untuk lebih bersabar dan kuat dalam menghadapi sesuatu. Dan sesungguhnya Allah juga tidak akan menguji seorang hambanya melebihi batas kemampuan mereka, dan setiap ujian dari Allah sudah disesuaikan kadarnya dan juga perlakuan seseorang tersebut, dalam Firman Allah QS. al-Baqarah [2]: 286

UIN SUNAN JAWA
S U R A B A Y A

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا (٢٨٦)

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.

Allah tidak akan memberikan ujian kepada hambanya tanpa ada pelajaran atau manfaat yang bisa diambil. Dan secara umum manfaat itu akan kembali kepada masyarakat, terkhususnya pada diri sendiri jika dapat merenunginya, diantara lainnya:

1) Menghapuskan segala dosanya

Allah menguji hambanya dengan berbagai ujian pada dirinya, keluarganya maupun hartanya, dan jika dari mereka dapat menghadapi ujian dan intropeksi dari ujian tersebut, maka Allah akan mengampuni dosa-dosanya.

2) Mengangkat derajat seseorang (jika ia bersabar dalam menghadapinya)

Ketika seseorang bersabar dalam menghadapi ujian yang diberikan, Allah tidak hanya menghapuskan dosa-dosanya tetapi juga mengangkat derajatnya di hadapan manusia dan juga Allah.

3) Keikhlasan hati kepada Allah dan dapat membersihkan hati dari sesuatu yang merusak keimanan mereka

Ujian yang menimpa seseorang tersebut dengan sendirinya dapat membersihkan kotoran-kotoran yang ada di dalam hati baik itu berupa syirik maupun riya' yang kemudian membuahkan keikhlasan hati dan mengharapkan ridho Allah.¹⁰⁷

C. Kontekstualisasi Ayat dalam Kehidupan Sehari-hari

Setelah penjelasan yang sudah dipaparkan diatas mengenai tentang kata *imtih* dalam kedua surah tersebut (QS. Al-Hujura [49]: 3 dan QS. Al-Mumtahanah [50]: 10) dapat ditarik pada kehidupan zaman sekarang yakni bahwa konteks kata *imtih* disini (QS. Al-Hujura [49]: 3) ditujukan kepada orang-orang yang merendahkan suaranya di depan khalayak umum, dengan artian bahwa

¹⁰⁷ Ahzami Samiun Jazuli, *Kehidupan Dalam Pandangan Alquran* (Jakarta: Gema insani Press, 2006), 106

pada zaman sekarang sebagian dari manusia ingin melantangkan suaranya serta menyuarakan keinginannya, dicontohkan dalam kitabnya Buya Hamka bahwa terdapat seseorang yang ingin mendesak agar bisa berbicara di khalayak umum, padahal apa yang dibicarakan tersebut bukanlah hal penting dan mendesak, jika difikir terlebih dahulu dengan akal sehat, maka dapatlah jawaban atas pembicaraan tersebut dan bisa menyimpulkannya sendiri. Sehingga dalam hal ini, ujian datang kepada mereka. Barang siapa yang sudah menahan hatinya untuk tidak melakukan hal diatas, maka hati mereka sudah teruji oleh Allah atas kemaksiatan, dan berarti juga hatinya telah dibersihkan dari kotoran, sehingga akan terpancarkan kualitas keimanan mereka.

Sedangkan pada QS. Al-Mumtahanah [60]: 10, konteks dari kata *imtih}a>n* pada kehidupan zaman sekarang yakni seperti pada umumnya jika terdapat seseorang non muslim yang ingin masuk kedalam islam, hendaklah diuji terlebih dahulu, dengan beberapa kesaksian-kesaksian atas keimanan mereka, dengan beberapa pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan untuk mereka, seperti contoh : Apakah saudara ingin masuk islam atas karena Allah Ta'ala? Dan disamping itu juga dengan mengucapkan dua kalimat syahadat sebagai bukti bahwa mereka sudah mengucapkan ikrar atas agama islam, yakni mentaati perintah Allah dan meinggalkan larangannya. Dalam hal ini, janganlah beranggapan bahwa Allah tidak mengetahui atas keimanan mereka, justru Allah lebih mengetahui daripada yang lainnya. Hanya saja dengan adanya kesaksian seperti itu, mereka dapat mempertanggung jawaban kepada masyarakat dan agama islam. lafadz *imtih}a>n* dengan *ibtila'* dan *ikhtiba>r* merupakan lafadz

yang semakna dan dari ketiga tersebut yakni ujian yang dalam konteks keimanan hati seseorang, keteguhan atas keimanan dalam hati seseorang, dengan Allah memberikan ujian kepada manusia, secara tidak langsung Allah telah membersihkan, menjernihkan hati manusia dari kotoran hati (Akhlasa), sehingga manusia tersebut terlihat kemurnian hatinya ketika terdapat ujian dari Allah, dan terlihat kualitas keimanan mereka.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penjelasan yang singkat di atas mengenai tentang *imtihan* dalam Alquran dengan perspektif Buya Hamka dalam tafsirnya al-Azhar, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara Umum, Kata (امْتِحَان) terdapat pada dua surah dalam Alquran dengan derivasinya masing-masing yakni QS. Al-Hujurat [49]: 3 dengan menggunakan kata (امْتَحَنَ) dan QS. Al-Mumtahanah [60]: 10 dengan menggunakan kata (فَأَمْتَحِنُوهُنَّ) yang keduanya bermakna ujian. Di dalam Alquran terdapat beberapa aspek yang berkaitan dengan makna ujian yakni ibtila' (Bala), iktibar.
2. Menurut Buya Hamka dalam kitab tafsirnya Al-Azhar yang bercorak adab al-Ijtima', kata (امْتِحَان) dalam QS. Al-Hujurat [49]: 3 dengan menggunakan fiil madhi, ujian yang dimaksud disini yakni bagi orang-orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah, maka itulah mereka yang telah diuji hatinya oleh Allah dan dibersihkan dari kotoran atau kemaksiatan. Sedangkan kata (امْتِحَان) pada QS. Al-Mumtahanah [60]: 10, Buya Hamka menjelaskan, bahwa ujian yang dimaksud yakni ujian yang ditujukan untuk perempuan-perempuan yang datang kepada Nabi Muhammad untuk meminta ingin masuk agama islam, dalam hal ini Nabi Muhammad menguji perempuan-perempuan tersebut dengan pertanyaan-pertanyaan kesaksian dari mereka bahwa mereka benar-benar ingin masuk islam karena Allah bukan karena yang lainnya, dan konsep

kedua makna kata *imtihan* tersebut mengarah pada ujian yang konteksnya sebagai seleksi atau tes kualitas keimanan seseorang dalam memahami suatu pelajaran hidup, dan makna ujian disini berkaitan dengan ujian hati seseorang. Allah menguji hati seseorang ingin mengetahui kualitas keimanan mereka, karena pada hakikatnya pengakuan iman bukanlah pada mulut saja tetapi juga pengakuan hati dan juga keselarasan dalam suatu perbuatan. Tetapi dalam hal ini, Allah lah yang lebih mengetahui segalanya.

B. Saran

Setelah selesainya penelitian ini, bukan berarti pembahasan *imtihan* berakhir sampai disini. Terkait dengan penelitian ini, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangannya, dalam hal penyajian data, sistematika penulisan dan lain-lain. Sehingga harapan untuk kedepannya adanya kajian yang lebih teliti lagi dan menjadikan penelitian ini menjadi lebih baik lagi.

Dan semoga penelitian ini dapat bermanfaat dan menambah ilmu pengetahuan bagi khalayak umum, dan juga dapat meningkatkan keimanan seseorang dalam menghadapi berbagai ujian yang diberikan Allah kepada hambanya.

Daftar Pustaka

- Adams, Sony dkk. 2021. *Hamka (Retorika Sang Buya)*. Yogyakarta: Penerbit Anak Hebat Indonesia
- al-Adnani, Abu Fatiah. 2014. *Zikir Akhir Zaman*. Surakarta: Granada Mediatama
- Akbar, Faris Maulana. 2021. *Tafsir Tematik-Sosial*. Serang: A-Empat
- Alviyah, Avif. 2016. *Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar*, Ilmu Ushuluddin, vol. 15 No.1, Januari
- Amiruddin. 2016. *Bala Dalam Perspektif Alquran*, Thesis Tafsir Hadis, UIN Sumatera Utara
- Arifiah, Dheanda Abshorina. 2021. *Karakteristik Penafsiran Al-Qur'an Dalam Tafsir An-Nur dan al-Azhar*, Jurnal ilmu Alquran dan Tafsir Vol. 4, Nomor 1 Januari-Juni
- Aziz, Abdul. 2018. *Membangun Karakter Anak dengan Alquran*. Semarang: CV Pilar Nusantara
- Al-Baqi, Muhammad Fuad Abd. 1364. *Mu'jam Mufahras li alfa>d Alquran al-karim*. Tt: Dar al-Kitab
- Baidan, Nashiruddin. 2002. *Metode Penafsiran Alquran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Departemen Agama RI. 2011. *Alquran dan Tafsirnya*, Jilid 13. Jakarta: Ikrar Mandiriabad
- Drajat, Amroeni. 2017. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: Kencana
- Al-Farmawi, Abd. Al-Hayy. 1996. *Metode Tafsir Mawdhu'iy*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Fawaid, Ach. 2020. *Asbabun Nuzul*. Yogyakarta: Noktah
- Federspiel, Howard M. 1994. *Kajian Al-Quran di Indonesia*, Terj. Tajul Arifin. Bandung: Mizan
- Ghanoe, Muhammad. 2020. *Dunia Batin Buya Hamka*. Yogyakarta: Araska Publisher
- Ghofur, Saiful Amin. 2008. *Profil Para Mufassir Alquran*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani
- Hamka, Irfan. Tt. *Ayah*. Jakarta: Republika Penerbit
- Hamka, Rusydi. 2016. *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*. Jakarta: PT Mizan Publika
- Hamka. 1974. Jilid 1. *Kenang-Kenangan Hidup*. Jakarta: Bulan Bintang

- Hamka. 1982. *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD
- Hidayati, Husnul. 2018. *Metodologi Tafsir Kontesktual al-Azhar Karya Buya Hamka*, Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir, Volume 1, Nomor 1 Januari-juni
- al-Husni,'aidhullah. Tt. *Fathur Rahman li Thalibi ayatil quran*. Surabaya: Maktabah wa Madba'ah
- Al-Isfa>ha>ni>, Ar-Raghib. 2017. *Al-Mufradat fi Ghari>b al-Quran*. Terj. Ahmad Zaini Dahlan, Jilid 3. Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id
- Ismail, Mohammad Zakki. 2021. *Konsepsi Ilmu Dalam Dinamika Kehidupan Di Era 4.0*. Pamekasan: Duta Creative
- Isa, Muhammad dan Irwasyah Putra. 2022. *Antologi Pendekatan Sistem Dalam Pendidikan*. Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya
- Jazuli, Ahzami Samiun. 2006. *Kehidupan dalam pandangan Alquran*. Jakarta: Gema Insani Press
- Al-Khawarizmi, Abi> al-Qasim Mahmud ibn Umar al-Zamakhshari. 2009. *Tafsir al-Kasya>f*. Beirut: Dar al-Marefah
- Al-Kumayi, Sulaiman. 2008. *Hari-hari dalam naungan Alquran*. Semarang: Erlangga
- Kultsum, Lilik Ummi. 2018. *Cobaan Hidup dalam Alquran (Studi Ayat-ayat fitnah engan aplikasi metode tafsir tematik)*, Ilmu Ushuluddin, Volume 5, Nomor 2, Juli
- Al-Manjibi, Muhammad. 2007. *Menghadapi Musibah Kematian*. Jakarta: Mizan Publika
- Moleong, L. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Musaddad, Endad. 2005. *Munasabah Dalam Alquran*, Vol. 22 No. 3 September-Desember
- Mustaqim, Abdul. 2019. *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta
- Nizar, Samsul. 2008. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenata Media Group
- Noor, Juliansya. 2017. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana
- Roziqin, Badiatul, 2009. *101 jejak Tokoh Islam Indonesia*. Jakarta: e-Nusantara
- Salim, Abd. Muin dan Mardan dkk. 2017. *Metodologi Penelitian Tafsir Maudhu'i*. Makassar: Pustaka al-Zikra

- Sanusi, Mundofir dan Ahmad Syaikh. 2014. *Alquran dan Terjemah*. Jakarta: Beras
- Sayyidah, Nur. 2018. *Metode Penelitian*. Sidoarjo: Zifatama Jawara
- Ash-Shabuny, Mohammad Ali. 1996. *Pengantar Studi Alquran*. Bandung: PT. Al-Ma'arif
- As-S}adr, Muhammad Ba>qir. 2013. *Al-Madrasah Al-Qur'aniyah*. Dar al-Kutum al-Islamy
- Suprapno dan Zuhri dkk. 2021. *Tafsir Ayat Tarbawi*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhamad Zaini.
- As-Suyuti, Jalaludin. 2008. *Asbabun Nuzul: Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*. Terj. Tim Abdul Hayyie. Jakarta: Gema Insan
- Shihab, M Quraish. 2014. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Penerbit Mizan
- Suyuti, Imam. 2017. *Asbabun Nuzul: Sebab-sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*. Terj. Ali Nurdin, Jakarta: Qisthi Press
- Tim Penyusunan Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* cet 2. Jakarta: Balai Pustaka
- Windy A dkk. 2005. *100 Tokoh Yang Mengubah Indonesia*. Yogyakarta: Narasi
- az-Zuhaili Wahbah. 2013. *Tafsir al-Munir*, jilid 13, terj. Abdul Hayyi al-Kattani, dkk. Jakarta: Gema Insani
- Yamani, Moh Tulus. 2015 *Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i*, J-PAI, Vol. 1 No.2 Januari-Juni
- Yunus, Mahmud. 2010. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: PT Mahmud Yunus wa Dzurriyya
- Zed, Mestika. 2014. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia